

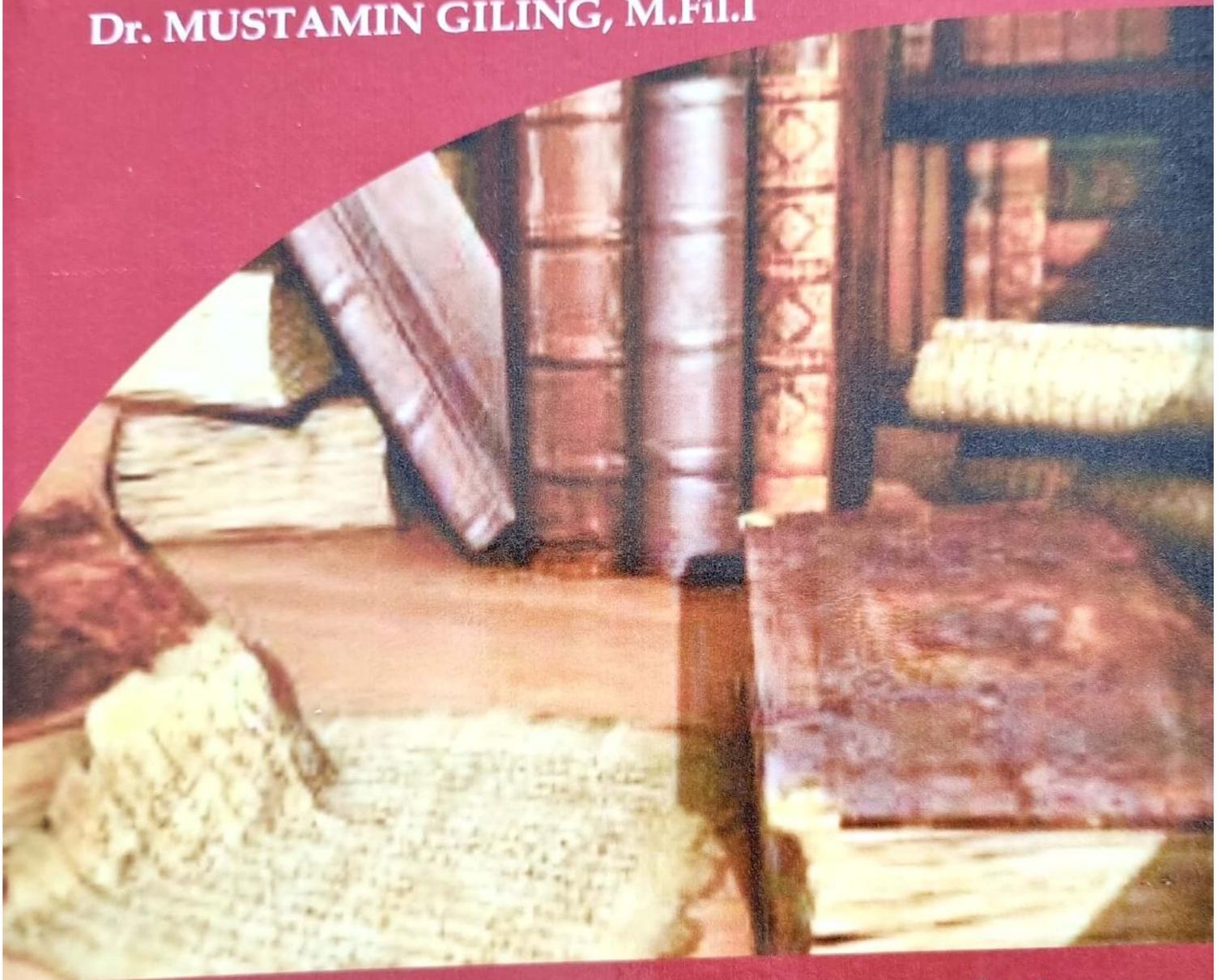
Ibnu Rusyd

SANG PENCERAH

Dari Barat

Hasil Penelitian:

Dr. MUSTAMIN GILING, M.Fil.I



Reviewer :

Prof. Dr. H. Nasiruddin Umar, MA.



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN TERNATE, 2018**

KATA PENGANTAR

Belajar dan memahami filsafat secara umum tidak mudah apa yang dibayangkan, memerlukan suatu pemahaman dan kejernihan berpikir secara komprehensif, terutama dalam memahami terma-terma dalam filsafat yang penuh makna yang mendalam, seseorang harus memiliki basic keilmuan filsafat, kalau tidak akan mengacaukan hasil-hasil pemikirannya sendiri.

Buku yang ada ditangan pembaca budiman, merupakan hasil penelitian penulis pada salah satu tokoh pemikir Muslim terbesar dalam sejarah Islam di Andalusia, ilmuan yang sangat produktif, Abū Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Muhammad bin Rasyd, populer dengan sebutan Ibnu Rusyd, lahir di Cordova (1126-1198M.), dikenal di Barat dengan nama « Averroes ».

Jasa dan kontribusinya dalam ilmu pengetahuan khususnya filsafat (Islam), tidak diragukan lagi, ia sebagai komentator Aristoteles, berusaha mengembalikan interpretasi pemikiran-pemikiran Aristoteles kepada kemurniannya semula. Ajaran dan pengaruhnya yang sangat terkenal, sehingga di Eropa disebutlah Averosim.

Respon pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa terbagi kepada dua kelompok, **pertama**, yang menentang pemikirannya (pihak gerje), **kedua**, kelompok yang mendukung pemikiran-pemikiran kefilosofannya yang dipelopori kaum ilmuan. Akibatnya membawa pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, sebagai faktor utama lahirnya renaissance. Semangat dan tradisi keilmuan Ibnu Rusyd inilah akan terus berlanjut kepada generasi anak bangsa, paling tidak sebagai pencinta ilmu, pecinta kebenaran, sebab ia merupakan warisan intelektual masa lalu.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut memberikan sumbangsih pemikirannya, untuk buku ini, teruma Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. yang bertindak sebagai reviewer pada saat penelitian.

Mustamin Giling

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Teori	8
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	14
G. Garis-Garis Besar Isi	17
H. Daftar Pustaka	17
I. Outline	19
BAB II BEBERAPA PENGERTIAN FILSAFAT ISLAM	21
A. Beberapa Pengertian Filsafat Islam	21
B. Pandangan Ahli Tentang Filsafat Islam	24
C. Hubungan Filsafat Islam Dengan Filsafat Yunani	26
BAB III BIOGRAFI IBNU RUSYD	35
A. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd	35
B. Karya-Karyanya	38
C. Pandangan Kefilsafatannya	49

BAB IV	PENGARUH IBNU RUSYD DI EROPA	61
	A. Pengaruh Filsafat Islam di Eropa	67
	B. <i>Averois</i>	73
	C. Ulasan Terhadap Ibnu Rusyd	79
BAB V	PENUTUP	85
	A. Kesimpulan	85
	B. Saran-saran	86
	DAFTAR PUSTAKA	87
	TENTANG PENELITIAN	93

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejarah bukanlah semata rentetan peristiwa, lebih dari itu ia merupakan kumpulan gambar yang menyingkap angkaian prestasi dan kegagalan, kecemerlangan dan emalangan, serta kejayaan dan kehancuran. Sejarah adalah catatan perjalanan panjang umat manusia menuju hari esok, kumpulan masa lalu menuju hari ini, dan pembuka pintu gerbang untuk menyongsong masa depan.¹

Sejarah juga menghadirkan lebih dari sebuah glaksi peristiwa, sebuah cermin tanpa batas yang merefleksikan maju mundurnya sebuah bangsa dan peradaban. Dengan sejarah, mata manusia dibuat terbelalak dan akal pikiran dihadapkan pada sederet tantangan. Tantangan untuk merespon, menganalisis dan menggali lebih dalam sebab-sebab yang ada di balik peristiwa.²

Ini adalah sebuah proses yang denganya manusia beralih dari dinamika sejarah ke ranah filosofi sejarah. Sejarah juga menawarkan umat manusia sebuah ruanngan untuk belajar dari masa lalu, meniti hari ini dan menyongsong masa depan yang lebih baik.

¹ Chursid Amad pada pengantar Kata buku M. Umar Chapra, *Muslim Civiltion The Couses of Decline and the Need for Reform*, terjemahan Ikhwan Abidin Basri: "Peradaban Muslim Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi" (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. xv.

² *Ibid.*, h. xv-xvi

Salah satu peristiwa sejarah yang cukup gemilang dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan di dunia, khususnya di Eropa adalah kontribusi filosof Muslim Ibnu Rusyd (1126-1198M.) dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya filsafat (Islam) mengantarkan Eropa pada masa kejayaannya.

Nama lengkap Ibnu Rusyd adalah Abū al-Walid bin Ahmad bin Rusyd, di Barat dikenal dengan Averoes, lahir di Cordova (Spanyol) pada tahun 520 H/1126M. Kakeknya adalah seorang ahli Hukum Islam. Penganut madzhab Maliki, aliran yang dianut secara resmi di Andalusia pada waktu itu, pernah menjabat sebagai Kepala Hakim di Cordoba, karena itu dia termasuk dari keluarga yang terhormat baik dalam agama maupun masyarakat.³

Sebelum membahas peran dan kontribusi Ibnu Rusyd sebagai salah seorang tokoh filosof Muslim Spanyol dalam pengembangan Ilmu pengetahuan (filsafat), ada baiknya ditinjau sejarah masuknya Islam di Andalusia (Spanyol). Hal ini dipandang penting mengingat sejarah Islam tidak banyak diketahui orang. Apalagi sekarang ini bekasnya tidak banyak tertinggal, sehingga rasanya kurang begitu dipercaya bahwa dulu Islam pernah berkuasa dan berkembang pesat di sana. Lebih dari itu bahwa masuknya Islam dan Ilmu Pengetahuan khususnya filsafat Yunani ke Eropa adalah melalui jalur Spanyol.⁴

³ Muslim Ishak, *Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*, Jakarta: Bina Ilmu, t. th), h. 45

⁴ Untuk memperkuat data tentang ini, dapat di lihat Mustamin Giling, *Jurnal Al-Tadabbur, Islam di Sisilia (Asal-Usul, Kemajuan, Kemunduran dan Kehancuran)*, vol.2 Edisi Desember 2016), h. 23-26. Terkait dengan ini juga dapat di lihat pada Ira M. Lapidus, *A. History of Islamic Societies*, terjemahan Ghufroon A. Mas'ud: « Sejarah Sosial Ummat Islam » (Cet. II; Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 374-378

Di dalam sejarah Islam, Spanyol disebut dengan Andalusia, tokoh tidak dapat dilupakan di dalam perluasan Islam ke Spanyol adalah Tharik bin Ziyad, sehingga namanya diabadikan menjadi nama sebuah bukit batu dan Selat, Gibraltar berasal dari Jabal Tharik (Bukit Tarik). Tharik bin Ziyad mengadakan ekspansi pada tahun 710 M. dan dapat menyeberangi selat Gibraltar dan mendarat di Spanyol dengan bantuan bala tentara yang sebagian besar bangsa Barber. Tujuan Tharik ialah mengadakan razia ke Spanyol, sesudah kemenangan dan menemukan dekat Jabal Tharik, maka razia itu berubah menjadi penaklukan seluruh Spanyol, Cordoba dapat ditaklukkan dalam waktu 2 (dua) bulan, kemudian Toledo pada tahun 713M., raja Badrigo (BOderik) dapat ditaklukkan di dekat Salamanca. Berakhirlah kekuasaan bangsa Jerman Gat sesudah memerintah Spanyol selama 3 abad.⁵

Kekosongan dunia, dalam sejarah ilmu berpikir selama 1000 tahun, bukanlah suatu waktu yang pendek. Kekosongan ini, telah diisi oleh Islam, dengan melahirkan berbagai pemikir Islam yang ternama. Timbulnya hasrat dalam dunia Islam, untuk mempelajari filsafat kembali, bukan tumbuh dengan tiada sebabnya. Dalam kitab filsafat Ibnu Rusyd diterangkan dengan jelas, bahwa dunia Islam mempelajari filsafat itu, adalah karena anjuran al-Qur'an.⁶

Perkataan anjuran, menurut istilah al-Qur'an, adalah berarti suatu tuntunan wajib. Karena itulah para sarjana mengatakan, kalau Muhammad tidak lahir, maka sejarah dunia yang kita jalani, akan bercorak lain, dari apa yang kita peroleh

⁵Ronah Yan, Arus Eropa dalam Muslim Ishak, *op. cit.*, h. 5

⁶Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 189-190

sekarang ini. Al-Qur'an juga mengatakan, bahwa Islam yang datang membawa al-Qur'an itu, menjadi petunjuk dan rahmat bagi alam semesta. Hal ini cukup jelas, jikalau kita memperhatikan bunyi ayat-ayat suci yang terdapat dalam al-Qur'an.⁷

Ketika pembuangan Ibnu Rusyd di Lucrena (50 km daerah Tenggara Cordoba), ia disambut oleh muirid-muridnya, seperti Maimunides dan Josoef Benjehovan yang beragama Yahudi, dengan demikian kegiatan menulis dan mengajar Ibnu Rusyd tetap berlangsung, dan di antara yang datang belajar kepadanya adalah pemuda-pemuda Yahudi. Karena itu tidak mengherankan pada waktu pembakaran buku-buku Ibnu Rusyd yang musnah adalah dalam bahasa aslinya (Arab). Tetapi dalam waktu singkat di beberapa tempat di Eropa muncul karya-karya Ibnu Rusyd dalam bahasa Latin dan Hebrew (Yahudi). Diperkirakan tindak penyelamatan itu dilakukan oleh para mahasiswa Universitas Cardova, Sevilla, Malaga, Granada dan Salamanca yang datang dari berbagai penjuru Eropa yang sangat simpati terhadap pemikiran-pemikiran dan usaha-usaha yang dilakukan oleh Ibnu Ruysd. Buku-buku bnu Rusyd yang berbahasa Arab diangkut ke Universitas Toledo dan Palermo yang pada waktu itu menjadi pusat penerjemahan untuk dialihbahasakan ke dalam bahasa Latin.⁸

Dikenallah nama Rahub Jiral Salfaster yang menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, Musa ibn Maimun (1191) seorang reformis Yahudi, penerjemah lainnya Michael Scot (1230 M.) Yacob Abanawai, seorang Yahudi (1232 M.) yang menerjemahkan Organun dan Hermann (1256

⁷*Ibid.*, h. 190

⁸Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 126

M.) . Tradisi akademis yang mereka dapatkan di Cordova wilayah Islam Barat lainnya menjadi model berdirinya Universitas di Eropa. Sebut misalnya Universitas pertama di Eropa adalah di Paris didirikan pada tahun 1231, lebih kurang 30 tahun wafatnya Ibnu Rusyd.

Apabila dunia Barat Ibnu Rusyd sebagai komentator Aristoteles, maka di Timur dia dikenal sebagai pembela filsafat dari serangan al-Ghazali (1059-1111 M.) dengan bukunya *Tahafut at-Tahafut*, seorang Faqih dengan kitabnya *Bidayatul al-Mujtahid* dia juga dikenal ahli kedokteran lewat karyanya *Kulliyat fi at-Thib*.⁹

Penerimaan pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa terbagi kepada dua kelompok, yaitu: *pertama*, kelompok yang menentang pemikiran Ibnu Rusyd, hal ini kaum gereja, *kedua*: kelompok yang mendukung pemikiran Ibnu Rusyd yang dipelopori oleh para ilmuwan. pertentangan dia antara dua kelompok tersebut berlangsung tajam, tampak dari tuduhan kelompok pertama terhadap kelompok kedua, sebagai kelompok atheis, maka pada tahun 1215 Gereja mengeluarkan perintah mengharamkan membaca buku-buku Aristoteles, seperti *Ma Warä al-Thabi'ah* dan buku-buku ringkasan dan komentar Ibnu Rusyd. Kelompok kedua berusaha keras mengembangkan logika Aristoteles sebagaimana ditafsirkan Ibnu Rusyd dan pola berpikir rasionalis murni, sementara pemikiran Ibnu Rusyd yang bersifat keagamaan tidak mendapat perhatian.¹⁰

Suasana pertentangan ini menjurus pada semakin maraknya perbincangan filsafat Ibnu Rusyd pada abad XIII, sehingga lahir kelompok yang menamakan diri dengan al-

⁹Muslim Ishak, *op. cit.*, h. 47

¹⁰Hasyimsyah nasution, *op. cit.*, h. 127

*Rasyidiyin al-Latimiyah*¹¹ dan salah satu tokohnya yang sangat penting adalah Sigar Van Brahant.¹²

Dari serangkaian pemaparan di atas, sesungguhnya menggambarkan betapa hebatnya pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa pada masa itu, sehingga dibentuk kelompok untuk mempelajari pemikiran Ibnu Rusyd untuk selanjutnya dapat diantisipasi pengaruhnya terhadap iman Kristiani. Walaupun *Averroisme* dilarang oleh gereja tetapi pengikut-pengikutnya tetap setia dan tidak habis-habisnya. Bahkan pada abad XIV suaranya yang nyaring terdengar di Paris tatkala Johannaes dari Jandum menyatakan gerakan *averroisme* itu adalah benar, di samping kitab suci pun benar (ada dua macam kebenaran) yaitu kebenaran filosofis dan kebenaran teologis.

Apabila dicermati secara mendalam, dikotomi kebenaran ini menjadi salah satu pemicu proses sekularisasi di Eropa, tetapi pada segi lain pemikiran Ibnu Rusyd membawa angin segar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan menjadi penyebab utama lahirnya *renaissance*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, sesungguhnya sangat menarik untuk dibahas secara mendalam dalam konteks akademik (filsafat) yang mana mengingatkan kembali kemajuan yang telah dicapai oleh suatu bangsa dan Negara, secara historis Eropa mengalami kemajuan yang luar

¹¹ Lihat misalnya Mahmud Qasim, *Falsafah Ibn Rusyd Wa Atsaruhä fi al-Tafkir al-Ghurbi* (Sudan: Jami'ah Ummi Darman al-Islamiyah, 19670), h. 14-15

¹² Hasimsyah Nasution, *loc. cit.*

biasa karena mengembangkan tradisi-tradisi intelektual dalam kehidupan mereka.

Tantangan untuk merespon, menganalisis dan menggali lebih dalam sebab-sebab yang ada di balik peristiwa tersebut. Intinya adalah sebuah proses yang dengannya manusia beralih dari dinamika sejarah ke ranah filosofi sejarah. Kejayaan dan kemunduruan sejarah keduanya mengandung pelajaran dan hanya manusia bodohlah yang mengabaikannya.

al-Qurān menyeruh umat manusia supaya menyimak sejarah agar dapat menarik pelajaran, memperbaiki prilaku dan menyelaraskanny dengan ketentuan taqdir. Dapatlah diruuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu mengapa Ibnu Rusyd tertarik kepada filsafat ?

Untuk sistimatisnya pembahasan pokok di atas, penulis menjabarkannya pada sub pokok permasalahan, sebagai berikut.

1. Bagaimana kontribusi Ibnu Rusyd terhadap kemajuan ilmu pengetahuan (filsafat) sehingga Eropa mengalami kemajuan yang pesat ?
2. Mengapa Ibnu Rusyd diberi gelar Averois ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara umum untuk mengetahui peranan filosof Muslim di Andalusia, tepatnya di kota Cordova lahir seorang filosof Muslim terkenal yang bernama Ibnu Rusyd. ketika itu Andalusia merupakan salah satu pusat peradaban Islam yang maju dan cemerlang serta banyak menghasilkan ilmuan-ilmuan muslim besar seperti Ibnu Bajajah, Ibnu Thufail. di sisi lain Eropa (masyarakat Kristen Eropa) masih berada dalam zaman kegelapan, kebodohan dan terkungkung dalam hegomoni

Ibnu Rusyd Sang Pencerah dari Barat

kekuasaan gereja (*the dark middle ages*). sehingga dapat dilihat dalam konteks sejarah, bahwa dengan munculnya peradaban Islam di Andalusia, telah menjadi jembatan bagi Eropa untuk mengetahui dan mempelajari ilmu pengetahuan khususnya filsafat. dengan demikian dunia Islam telah memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan suatu bangsa.

2. Untuk mengkaji dan memaparkan secara mendalam pemikiran filsafat Ibnu Rusyd sebagai seorang filosof, ia banyak memberikan kontribusinya dalam khazanah dunia filsafat, baik filsafat yang berasal dari Yunani maupun yang berasal dari filosof-filosof Muslim sebelumnya. Ibnu Rusyd dalam filsafatnya sangat mengagumi filsafat Aristoteles dan banyak memberikan ulasan-ulasan atau komentar terhadap filsafat Aristoteles sehingga ia terkenal sebagai komentator Aristoteles. di samping pengaruh pemikirannya dalam ilmu pengetahuan yang kemudian memunculkan gerakan *averoisme* di Barat.

3. Menambah wawasan keilmuan secara umum, dan secara khusus dalam studi pemikiran filsafat Islam, filsafat sama posisinya teologi Islam yang wajib dipelajari bagi umat Islam, demikian halnya sebagai amanah Tri dharma Perguruan Tinggi

D. Kajian Teori

Kalau diperhatikan definisi-definisi yang telah diberikan oleh ahli pikir mulai Plato (429-347 SM.), Epicure (341-270 SM.), Sicerio (10643 SM.) sampai ahli filsafat zaman baru seperti Descartes (1596-1650), kendatipun itu variatif, namun dapat disimpulkan mereka kesemuanya berpendapat bahwa "berfilsafat" itu adalah berpikir, akan tetapi bukanlah sembarangan berpikir, melainkan berpikir secara mendalam dengan kata lain berpikir sedalam-dalamnya, bebas dan teliti tentang segala yang ada dan mungkin ada.

Dari sini timbul pertanyaan, dapatkah seorang Muslim berfilsafat? Pertanyaan ini timbul karena seorang Muslim selamanya terikat oleh ajaran-ajaran agamanya, maka bolehlah meninggalkan agamanya untuk berfilsafat. Disinilah perlunya ketajaman analisa untuk menjawab pertanyaan tersebut.

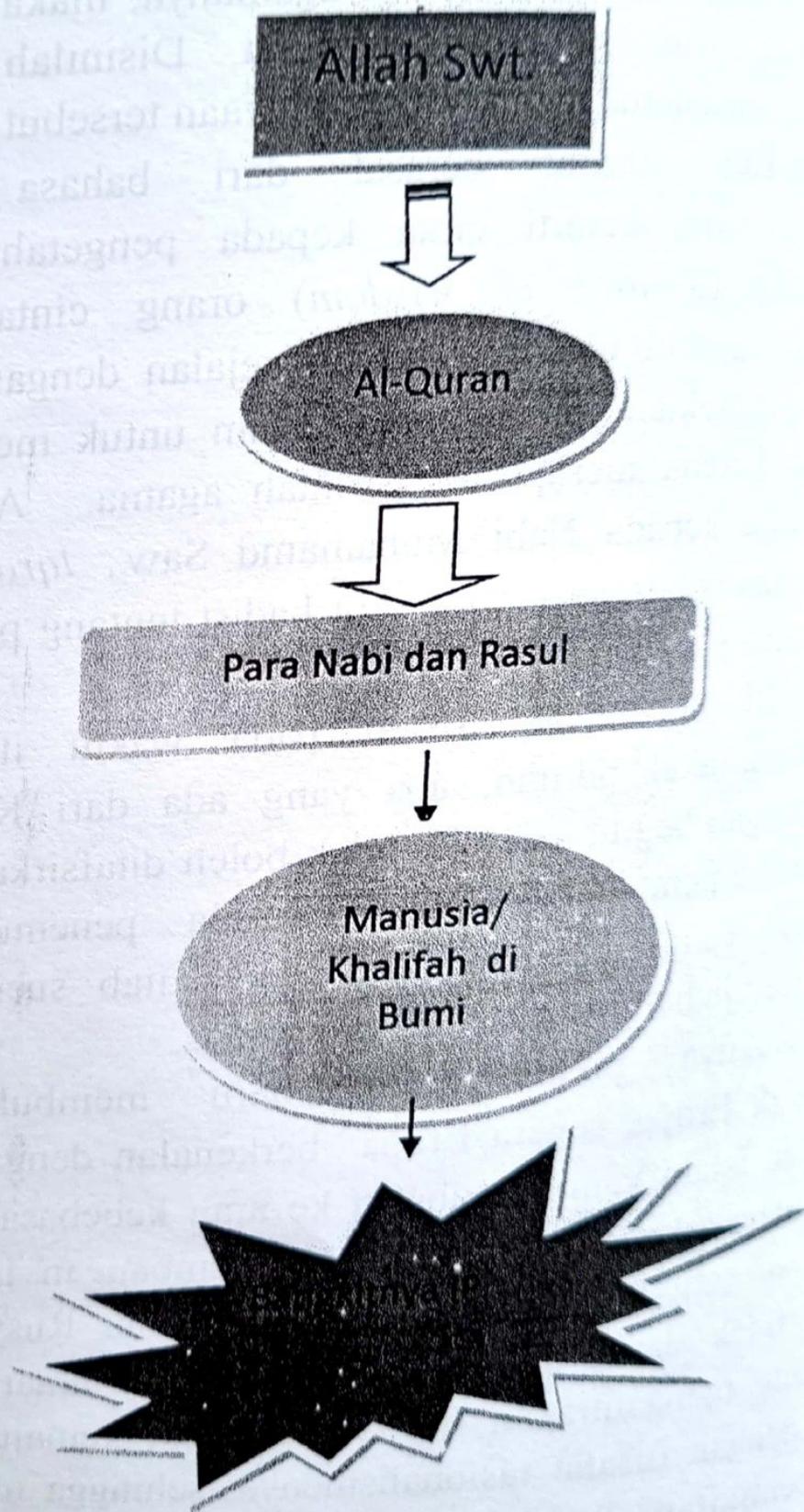
Kata-kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*, yang berarti cinta kepada pengetahuan atau kebijaksanaan (*a love of wisdom*) orang cinta kepada pengetahuan disebut filosof. Hal ini sejalan dengan anjuran bahkan wajib hukumnya bagi umat Islam untuk mempelajari filsafat itu, karena merupakan perintah agama. Ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhamamd Saw., *Iqra'* (QS. *al-Alaq*: 1-5) dan beberapa ayat berikut hadist tentang pentingnya menuntut ilmu pengetahuan.

Sebaliknya dunia Kristen pada waktu itu sangat mengungkung akal pikiran, apa yang ada dari Kitab suci diterima dengan begitu saja dan tidak boleh ditafsirkan kecuali oleh pemuka-pemuka agama. Segala penemuan ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Kitab suci maupun pendapat Gereja harus ditolak dan diberantas.

Masuknya pikiran-pikiran baru membuka masa kegelapan di Eropa, segera Eropa berkenalan dengan filsafat Yunani dan Islam yang membawa ke arah kebebasan berpikir dan begitu cepatnya menimbulkan perkembangan intelektual. Maka salah satu tokoh pemikir Muslim Ibnu Rusyd (1126-1198M.) tidak dapat dilupakan oleh sejarah umat manusia, dialah yang mengantrakan Eropa memasuki kemajuan dalam berpikir dengan filsafat rasionalismenya, sehingga membentuk aliran pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa dikenal dengan *Averroisme*.

Ibnu Rusyd Sang Pencerah dari Barat

Secara ringkas dapat digambarkan skema transmisi semangat menuntut ilmu pengetahuan berikut ini :



Penjelasan singkat dari skema di atas :

Allah Swt., dengan kasih sayang-Nya menurunkan al-Quran sebagai pedoman hidup kepada umat manusia lewat perantaran para Nabi dan Rasul Allah Swt., sebagai penyampai akan kebenaran tersebut, manusia dengan makhluk ciptaan-Nya berfungsi sebagai khalifah di atas bumi ini untuk membangun dan memakmurkannya, salah satunya dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam diri manusia yaitu akal sehat untuk berpikir sehingga mencapai tingkat-tingkat peradaban dan ilmu pengetahuan.

E. Kajian Pustaka

Sesungguhnya tulisan yang terkait dengan buku-buku filsafat (Islam), belum begitu luas di tengah-tengah masyarakat umum, paling tidak hanya berada pada masyarakat ilmiah level akademis. Hal ini disebabkan masih 'kurangnya' penerjemahan-penerjemahan buku-buku filsafat ke dalam bahasa Indonesia, sisi lainnya adalah sebagian anggapan masyarakat Islam, bahwa belajar dan mempelajari filsafat adalah haram hukumnya, karena itu harus dijauhan, hal-hal ini sesungguhnya harus diluruskan.

Buku-buku yang dimaksud, misalnya Ahmad Hanfi, Pengantar Filsafat Islam memberikan arahan yang ingin mempelajari filsafat Islam, bahwa belajar filsafat tidak perlu cemas. Untuk berfilsafat orang tidak perlu meninggalkan agamanya terlebih dahulu, karena istilah berpikir bebas dalam filsafat itu bukanlah berarti berpikir sesuka hati, membabi buta dan tanpa peraturan, melainkan bebas terikat, tetapi yang mengikatnya hanyalah disiplin dan hukum berpikir itu sendiri.

Buku tersebut sangat berguna bagi akademisi maupun masyarakat umum, untuk mengenal apa filsafat Islam itu, siapa filosof-filosof Islam, sekaligus untuk mempertajam kecerdasan umat manusia terutama dalam arena pemikiran Islam.

Ibnu Rusyd Sang Pencerah dari Barat

Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, dimaksudkan supaya para akademisi yang menekuni bidang ilmu ini untuk memperluas cakrawal berpikirnya sehingga mempunyai kemampuan memahami dengan baik ajaran Islam secara komprehensif, filosofis, pada gilirannya mampu menyampaikannya kepada masyarakat secara lugas dan rasional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Buku tersebut memang relatif sederhana, tetapi diharapkan memberikan kunci bagi peminat filsafat Islam, membuka pintu gerbang bangunan filsafat Islam yang indah lagi besar, dan setelah berada di dalamnya semakin dirasakan pentingnya mempelajari ilmu tersebut, pada akhirnya bentuk sangsian yang ditimbulkan oleh prinsip relativitas akan membangun logika prakdoksial dan berujung pada terbentuknya wawasan pemikiran yang luas dan tetap pada aqidah yang mantap.

Umar Chapre, *Muslim Civilization, The Couse of Decline and the Need for Reform*, membahas secara mendalam isu-isu seputar peradaban Islam dalam konteks milieu, sebab-sebab kemunduran kaum muslimin, akar kritis dunia Islam, dalam konteks milieu global, perlunya usaha reformasi untuk menegakkan kembali suatu visi bagi umat Islam.

Ira M. Lapidus, *A. History of Islmic Societies*, buku ini memberikan wawasan tentang sejarah sosial umat Islam, dengan merekonstruksi sejarah Islam dengan pendekatan sosial, dengan memperluas bingkai sejarah Islam seluas wilayah Islam serta memperpanjang proses perkemabangan Islam. Hal ini untuk memberi gambaran sebagai agama bangsa-bangsa terbesar di dunia ini.

Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, buku ini paling tidak memberikan gambaran antara ilmu dan filsafat, bahwa ilmu memberikan kita pengetahuan dan filsafat memberikan

nikmat, ringkasnya bahwa filsafat lima cabang pelajaran dan pembahasan :logika, estetika,etika,politik dan metafisika. Buku ini mengulas filsafat, tokoh-tokoh dari Yunani, khususnya Aristoteles dan filosof Muslim.

MM. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, buku ini menguraikan sejarah filsafat Muslim pada tahap pertama (abad VII hingga jatuhnya Bagdad) sepanjang garis madzhab filosofis ilmiah, di dalamnya diperkenalkan tokoh-tokoh filosof Muslim berikut pemikirannya di mulai dari Al-Kindi, Muhammad Ibn Zakaria Al-Razi, Al-Farabi, Miskawaih, Ibn Sina, Ibnu Rusyd dan terakhir Nasir Al-din Tusi.

Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*, buku ini mengulas dan memberikan keterangan tentang filosof Muslim, khususnya Ibnu Rusyd, dimulai pembahasannya ; Islam di Spanyol dan kegiatan ilmu pengetahuan serta masuknya filsafat Yunani, Islam ke Eropa.

Louwís Maluph, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, sebagai dictionari, berbahasa Arab disertai gambar berwarna, dikarang oleh seorang Khatolik, membanu penulis dalam melacak secara awal term-term dalam ilmu pengetahuan dan tokoh-tokoh terkenal dunia.

Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, buku ini merupakan referensi sangat berharga bagi penulis dalam menyelami filsafat Islam, dimulai pembahasannya kontak pertama antara Islam dan ilmu pengetahuan serta filsafat Yunani, sesi berikutnya kajian tokoh-tokoh filosof Muslim, bagian ketiga, membahas secara khusus mistisisme Islam.

Intinya bahwa buku-buku terjemahan filsafat Islam, belum begitu menjamur di tengah-tengah masyarakat Islam secara umum, padahal, dalam konteks kesejarahan dan peradaban, hadirnya buku-buku tersebut, akan memberikan wawasan keilmuan akan kelanjutan dari zaman keemasan

Ibnu Rusyd Sang Pencerah dari Barat

Islam, sehingga mata rantai kejayaan umat Islam tidak terputus begitu saja dan ahistoris.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini secara khusus menggunakan beberapa pendekatan: pendekatan historis, filosofis dan normatif serta perbandingan, hal ini bertujuan untuk mencari hasil yang akurat valid yang nantinya akan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, dengan juga agar nantinya penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan prosedur keilmuan yang berlaku.

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), data yang digunakan adalah penelitian yang bersumber dari karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan.

Untuk mencapai sasaran dan hasil yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah dan agar penelitian terlaksana dengan baik, maka metodologi merupakan kebutuhan yang urgen dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

1. Metode pendekatan

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Pendekatan Historis, yaitu penelitian beberapa sumber yang relevan dengan obyek pembahasan dengan mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah dengan perspektif historis suatu masalah.
- b. Pendekatan Filosofis, yaitu penyelidikan dan pembahasan terhadap hasil pemikiran para filosof Muslim berdasarkan pada pertimbangan akal atau analisa filosofis.

- c. Pendekatan Teologis, adalah suatu pendekatan dengan mengemukakan suatu pembahasan berdasarkan pandangan kaum teolog.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengolahan data, penulis menggunakan pengumpulan data secara *library research*, yaitu suatu penelitian terhadap literature-literatur yang relevan dengan kajian yang dibahas lewat kepustakaan.

3. Metode Pengolahan Data dan Analisa Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Deduktif, suatu cara pengumpulan data dimulai dari hal-hal yang bersifat umum, lalu kemudian diambil kesimpulan secara khusus.
- b) Induktif¹³ pengenalisaan data dengan memulai dari hal-hal yang khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum.
- c) Komparatif, yaitu menganalisis data dengan membandingkan antara satu konsep dengan konsep lainnya, lalu kemudian berusaha mengambil kesimpulan secara utuh dan komprehensif.

4. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data dapat dilihat sebagai berikut:

- (a) Data Primier
- (b) Data sekunder

Data Primier yaitu data yang bersumber dari buku-buku atau referensi yang terkait dengan topic bahasan penulis, dalam hal ini Ibnu Rusyd.

¹³Nata Sudjana, *Tuntunan Penyusunan karya Ilmiah Makalah-Skrupsi –Tesis-Disertasi* (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 2010), h. 5-9

Adapun data Sekunder, yaitu data yang bersumber dari tulisan-tulisan ilmiah, baik dalam bentuk buku, artikel, hasil-hasil penelitian dan lain sebagainya yang relevansinya dengan topik bahasan dengan berbagai metode dan komparasi analitis kritis.¹⁴

5. Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan analisis deskriptif interpretatif dengan menempuh langkah-langkah penelitian, sebagai berikut:

Tahap pertama, digunakan metode deskripsi, hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan obyek atau materi tanpa mengambil kesimpulan yang berlaku umum.

Tahap kedua, digunakan metode komparasi sebagai cara untuk membandingkan antara satu data/sumber dengan sumber lain, tetapi mempunyai relevansi. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap secara ilmiah titik-titik persamaan dan perbedaan terhadap obyek bahasan.

Tahap ketiga, digunakan metode analisis, bertujuan untuk memilih dan mempertajam pokok bahasan dalam bentuk konseptual dan menyelidiki kandungannya menjadi suatu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas.

Langkah-langkah tadi akan ditempuh oleh penulis, hal ini dimaksudkan untuk menelaah secara mendalam, kritis sesuai dengan obyek bahasan penulis, sehingga hasil yang akan dicapai betul-betul akurat, komprehensif dan sesuai dengan prosedur kaedah-kaedah keilmuan yang berlaku.

¹⁴ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan mencari Paradigma Kebersamaan, dalam Klasifikasi Ilmu dan Paradigma dan Penelitian Keagamaan* (Cet. IV; Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 41-45

G. Garis-Garis Besar Isi

Pada bab pertama, sebagai bab pendahuluan, akan dilihat bagaimana latar belakang masalahnya, tentu diuraikan sekilas tentang Ibnu Rusyd dan kontribusinya dalam pemikiran filsafat. Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka di rumuskan pokok masalah dan sub pokok masalahnya, dilanauatkan dengan tujuan penelitian, kajian teori, metodologi serta garisgaris besar isi.

Bab kedua, beberapa pengertian filsafat, tentu pemabahasannya diawali dengan memberikan definisi filsafat Islam, juga akan dijelaskan pandangan ahli tentang filsafat Islam serta melihat bagaimana benang merahnya filsafat Islam dengan filsafat Yunani

Bab ketiga, biografi Ibnu Rusyd, dimulai dari riwayat hidupnya, sumbangan pemikirannya dalam bentuk karyakaryanya, juga diutarakan pandangan kefilsafatannya.

Bab keempat, menyajikan pengaruh Ibnu Rusyd di Barat dilihat pengaruh filsafat Islam di Eropa, serta bagaimana kontribusi seorang Ibnu Rusyd terhdap filsafat, sehingga muncul murid-murid setianya membentuk aliran filsafat yang mereka sebut Averroisme.

Bab kelima, merupakan rangkaian akhir dalam peenelitian ini, yaitu penutup dengan memberi kesimpulan-kesimpulan terhadap substansi pembahasan, lalu diakhiri dengan saran-saran, dalam bentuk menyemangati spirit Ibnu Rusyd untuk dapat ditularkan kepada umat Islam di abad modern ini.

H. Daftar Pustaka

Daftar pustaka, sifatnya sementara, adalah teks-teks suci dan sejumlah referensi, buku-buku dalam bentuk tulisan ilmiah yang terkait dengan topic bahasan, antara lain:

Ibnu Rusyd Sang Pencerah dari Barat

1. Al-Quranlu al-Karim
2. Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*
Jakarta P. Bumi Restu, 1987.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***
4. Louwis, Ma'luph, *AL-Minjid Fll al-Lugah Wa al-"Alam*
Bairut-Libanon: Daarul el- Mashareq 1970.
5. Atang abd. Hakim Jaih, Mubarak. ***Metodologi Studi Islam***
Cet. X ; Bandung : PT. remaja Rosdakrya, 2008
6. Yusri Abdul Gani Abdullah, ***Historiografi Islam Dan Klasik Hingga Modern***, Cet. I ; Jakara :PT. RajaGrafindo Persada, 2004
7. Ira, M. Lapididus, A. ***history of Islamic Societies***
terjemahan Ghufron A. Mas'udi: "Sejarah Sosial Ummat Islam", Cet. 3 ; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
8. MM. syarif, ***History of Muslim Philosophy***, Ota
Hoerrasowitz Weisbaden, 1963
9. Ahmad, Hanfi, ***Pengantar Filsafat Islam***, Cet. III ; Jakarta:
Bulan Bintang, 1982
10. Ahmad Fuad al-Ahwany, ***Al-Falsafatul Islamy***, Beirut
Darul Maktabatul Ilmy, t. th.
11. Muslim, Ishak, tokoh-Tokoh Filsafat Dari Barat (Spanyol),
Surabaya: PT. Bina Ilmu, t. th.
12. Nasution, Harun, ***Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam***,
Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
13. Mujiburrahman, ***Mengindonesiakan Islam***, Cet. I; t.tp.:
Pustaka Pelajar, 2008.

Autline

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kajian Teori
- E. Metodologi
- F. Garis-Garis Besar Isi

BAB II. BEBERAPA PENGERTIAN FILSAFAT

- A. Pengertian Filsafat Islam
- B. Pandangan Ahli tentang Filsafat Islam
- C. Hubungan Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani

BAB III. BIOGRAFI IBNU RUSYD

- A. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd
- B. Karya-Karyanya
- C. Pandangan Kefilsafatannya

BAB IV. PENGARUH IBNU RUSYD DI BARAT

- A. Pengaruh Filsafat Islam di Eropa
- B. Averois
- C. Ulasan Terhadap Ibnu Rusyd

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

oooOOOooo

Ibnu Rusyd Sang Pencerah dari Barat

BAB II

BEBERAPA PENGERTIAN FILSAFAT ISLAM

A. Beberapa Pengertian Filsafat Islam

Sebelum mengurai definisi filsafat Islam, perlu menjelaskan filsafat itu sendiri sehingga dapat dimengerti secara jelas, penjelasannya sebagai berikut

Filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu *Philosophia*, kata berangkai dari kata *philien* yang berarti mencintai, dan *Sophia* berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti cinta akan kebijaksanaan, yang diambil dari varian bahasa dunia, bahasa Inggrisnya *love of wisdom*, Belanda *wijsbegeerte*, Arab: *muhibbu al hikmah*. Orang yang berfilsafat atau orang yang melakukan filsafat disebut “filsuf atau “filosof” artinya pencinta kebijaksanaan.¹⁵

Filsuf Heroklatios (540-480 SM) sudah memakai kata filsafat untuk menerangkan hnya Tuhan yang mengetahui hikmah dan pemilik hikmah. Manusia harus puas dengan tugasnya di dunia sebagai pencari dan pecinta himah.¹⁶ Kemudian Socrates (470-399 SM) member arti filsafat dengan tegas, yaitu pengetahuan sejati, terutama untuk menentang kaum *Sofis* yang bukan orang yang menamakan dirinya para bijaksana (*sofos*). Ia bersama pengikutnya menyadari bukan orang yang

¹⁵Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Cet. I; Jakarta: Radar Jaya Pratama., 1999), h. 1

¹⁶Clement, C.J. Webb, *A. History of Philosophy* (London: Oxford University Press, 1949), h. 7

sudah bijaksana, tetapi hanya mencintai kebijaksanaan dan berusaha mencarinya.

Dalam arti pengetahuan sejati (pengetahuan yang benar), kata *philosophia* bertahan mulai Plato sampai Aristoteles, tetapi obyeknya meliputi juga ilmu, yaitu usaha untuk mencari sebab yang universal.¹⁷

Untuk menambah wawasan tentang disiplin ilmu ini terdapat 2 (dua) versi pertama,, yaitu filsafat Islam dan kedua filsafat Arab, dengan masing--masing argumentasinya. Yang pertama penamaan *filsafat Arab* dengan mengajukan 3 (tiga) alasan sebagai berikut:

Pertama, Penaman "Arab" pada disiplin ini karena bahasa yang dipergunakan di dalam pembahasannya adalah bahasa Arab, Maurice de Wulf sebagai pendukung pendapat ini, bahwa istilah Islam tidak tepat menjadi cirri dari ilmu ini, karena hak itu berarti mengharuskan orang menelaah buku-buku selain berbahasa Arab, misalnya Urdu, Persia. Sedangkan karya yang diteliti itu adalah bertuliskan Arab, tanpa menyebutkan agama penulisnya.

Kedua, dengan memberi cap Islam pada ilmu ini, berarti diharuskan menghilangkan sejumlah tokoh pemikir dan penerjemah yang bukan beragama Islam dan tidak sedikit jasanya dalam memajukan ilmu ini, tetapi masih dalam rumpun bangsa Arab, seperti beragama Majusi, Nasrani, Yahudi dan Shabiah.

Ketiga, Sejarah Arab lebih tua dari sejarah Islam, Islam lahir di kalangan bangsa Arab. disebarluaskan oleh bangsa Arab, maka seluruh kebudayaan yang berada di bawah pengaruh

¹⁷Taufiq Tawil, *Usus alFalsafah* (Kairo: Dār alNahdasah , 19), h. 4

sejarah bangsa ini haruslah diberi predikat “Arab” termasuk filsafatnya.¹⁸

Adapun yang memberi istilah *Filsafat Islam*, pada pokoknya mengemukakan 3 (tiga) alasan yaitu:

Pertama, Para filsuf yang tercatat memberikan sumbangan pengetahuannya kepada perkembangan ilmu ini sendiri menamakannya dengan Filsafat Islam, filsuf tersebut antara lain al-Kindi (796-873 M.), al-Farabi (870-950 M.) dan Ibn Rusyd (1126-1198 M.).

Kedua, bahwa Islam bukan sekedar nama agama, tetapi juga mengandung unsure kebudayaan dan peradaban. Sejak lahirnya Islam telah merupakan kekuatan politik yang telah berhasil mempersatukan pelbagai suku bangsa menjadi satu umat dalam kekhilafahan Islam. Dengan member predikat Arab berarti harus dikeluarkan para filsuf yang bukan bangsa Arab, padahal jumlah mereka lebih banyak, antara lain Ibn Sina, al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Jadi dengan predikat Islam akan lebih umum disbanding dengan Arab, sehingga keseluruhan tokohtokoh dimaksud tercakup di dalamnya.

Ketiga, Filsafat Islam tidak mungkin terbina tanpa *Dawlah Islamiyah*, dan persoalan yang dibahas juga persoalan agama Islam, maka adalah tepat menamakannya dengan filsafat Islam.¹⁹

Dari dua pandangan yang berbeda tersebut di atas, terlepas mana yang paling tepat di antara dua pandangan tersebut, yang jelas bahwa kegiatan ilmiah sudah berlangsung didalam tubuh

¹⁸Lihat selengkapnya Hasymisyah, *op. cit.*, h. 3

¹⁹Lihat selengkapnya Mustafa Abd. Raziq, *Tamhüd li Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiyah* (Kairo: Lajnah Ta’lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1959), h. 16-17

umat Islam, khususnya yang berkecimpung dalam bidang kajian tentang filsafat khususnya filsafat dalam Islam.

B. Pandangan Ahli Tentang Filsafat Islam

Di antara mereka yang berpihak pada istilah Filsafat Arab adalah Hana Fakhuri dan Khalil Juri dalam bukunya *Tārikh al-Falsafah al-Arabiyah*, Emile Brehier dalam bukunya *Histoire de la Philosophie*. Maurice de Wulf dalam bukunya *Hiostorie de la Philosophie*. Majid Fakhry walaupun menamakan bukunya dengan *A History of Islamic Philosophy*, namun ia lebih cenderung menamakan ilmu ini Filsafat Arab karena dominasinya yang besar dalam proses pertumbuhannya dibanding para cendekiawan Syiria, Persia, Turki dan Barbar.²⁰

Di samping banyaknya Orientalis dan penulis Barat yang menyebut Filsafat Arab, juga tidak kalah banyak di antara mereka yang mempergunakan istilah Filsafat Islam, antara lain Max Horten (Sarjana Jerman) dalam *Encyclopedia Islam*, T.J. De Boer dalam bukunya *The History of Philosophy in Islam*, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abu Raudah Muhammad Abd. al-Hadi dalam judul *Tārikh al-Falsafah Fī al-Islām*. L. Guntheir dalam bukunya *Introduction a'l stude de la Philosophie Musulmane*, dan Carra de Vaux dalam bukunya *Les Panseur de L'Islam* (tokoh Pemikir Islam).²¹

Kalau dianalisis lebih jauh lagi tentang penamaan tersebut, dapat dikatakan bahwa memberi predikat Arab tidaklah tepat, karena kebanyakan filsuf yang membangun ilmu ini bukanlah

²⁰ Lihat selengkapnya Majid Fakhry, *A. history of Islamic Philosophy* New York: Culumbia University Press, 1970), h. 1

²¹ Hasymyah, *op. cit.*, h. 4

orang Arab, melainkan orang Persia, Turki, Afganistan, Spanyol, dan lain-lain. Walaupun kebanyakan karya mereka ditulis dalam bahasa Arab, tetapi yang pasti bahwa orang Arab belum mengenal filsafat Islam. Dengan arti lain bahwa ilmu ini lahir di dunia Islam, tanpa membedakan etnis dan bahasa. Apalagi mengingat ajaran Islam sungguh memberikan motivasi yang kuat sehingga tradisi keilmuan dalam filsafat mengkrystal dengan pribadi yang konsen terhadap ilmu ini dan dakwlah Islamiyah yang kuat dan makmur.

Ditilik dari segi kewenangan, memberi nama terhadap ilmu ini, maka istilah *Filsafat Islamlah* yang paling tepat, karena mereka yang bergelut dengan masalah kefilsafatan tersebutlah yang pantas memberi nama ilmu ini yaitu *Filsafat Islam*. bukan para penganut seperti orientalis .

Selain itu, orang-orang Iran, India dan Turki di ketiga daerah ini pernah terdapat kerajaan besar Islam, yaitu Safawi, Mughal, dan Usmani, lebih senang menamakan filsafat yang ditulis oleh orang Arab dengan « Filsafat Islam », karena mereka telah lama terputus hubungannya dengan bahasa Arab, kecuali beberapa orang saja yang ahli dengan bahasa itu.,

Pertimbangan lain, penamaan ilmu ini adalah Filsafat di Dunia Islam, seperti dikatakan oleh Prof. Asyrah bahwa jika yang dimaksud dengan istilah itu pemikiran filsafat yang tersebar di sebagian permukaan bumi setelah agama Islam dan bahasa Arab meluas ke mana-mana. Yaitu pemikiran filsafat yang selalu dirumuskan dalam bahasa Arab, atau yang kadang-kadang dirumuskan ke dalam bahasa Persia, maka pemisahan sebagian dari pemikiran itu dari bagiannya yang lain merupakan kegagalan dan tampak dibuat-buat, apalagi kalau pemisahan itu didasarkan pada bahasa yang dipergunakan untuk merumuskan pemikiran filsafat itu., atau didasarkan pada keyakinan agama para penulisnya.

Ibnu Rusyd Sang Pencerah dari Barat

Bagaimana mungkin dapat diambil sebagian dari pemikiran filsuf yang ditungkan dalam bahasa Arab, sedangkan sebagian lainnya dituangkan dalam bahasa Persia diabaikan bagaimana mungkin dapat ditolak begitu saja pemikiran seorang filsuf hanya karena ia beragama Yahud? bagaimanakah halnya dengan pemikiran Suhrawardi atau al-Razi penulis buku *Mukhariq al-Anbiyā*? Itulah sebabnya menghindari penamaan *Filsafat Arab* atau *Filsafat Islam* dan lebih suka menyebutnya dengan *Filsafat di Dunia Islam*, karena itu lebih suka menyebutnya dengan *Filsafat Islam*, yang lebih suka menyebutnya « *Filsafat di Dunia Islam* »

C. Hubungan Filsafat Islam Dengan Filsafat Yunani

Untuk membahas hubungan antara Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani, pemikiran Yunani dibagi kepada 2 (dua) zaman, sebagai berikut:

1. *Zaman Yunani atau Helenis*, zaman ini ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Yunani dari abad VI SM sampai akhir abad IV SM. Di antara pemikir atau aliran aliran itu adalah filsafat alam dari Milite yang cenderung materialistis aliran atomistis yang didukung oleh Leukippos dan Democritos Kaum Elea yang bercorak metafisis, kaum Sofist, Socrates Plato, Aristoteles dan aliran Paripatetik yang menekankan pada aspek epistemologi, etika dan kemanusiaan.

2. *Zaman Helenistis Romawi*, yaitu zaman setelah Aristoteles (w. 322 SM.) di dunia Romawi, dan oleh pemikir Mesir dan Syris, atau oleh pemikir-pemikir yang terdapat di sekitar Laut Tengah. Zaman ini diawali pada abad IV SM. sampai pertengahan abad VI M. di Romawi Barat yang berpusat di Roma, dan di Byzantium (Romawi Timur) sampai

pertengahan abad VII M. yang berpusat di Alexandria (Iskandaria) sampai abad VIII di Syria, dan Irak pada sekolah-sekolah Edessa, Nisibis dan Atioch. Dengan kata lain, sampai munculnya era filsafat Islam yang ditandai dengan masa penerjemahan lewat lembaga *Bait al-Hikmah* di Bagdad..

Helenistis Romawi dapat dibedakan kepada 3 (tiga) masa perkembangan . *Pertama*, dari akhir abad IV SM. hingga pertengahan abad I SM. Pada zaman itu dikenal dengan aliran Stoa, Epikurus dan Skeptisisme. *Kedua*, dari pertengahan abad I M. hingga pertengahan abad III M. Di zaman ini dikenal dengan aliran Stoa-Akhir, Neo-Pythagoreanisme, Epikurus-Akhir dan Helenisme Yunani. Zaman ini bersifat ekliktik. *Ketiga*, dari pertengahan abad III M. hingga pertengahan abad VI SM. di Romawi Barat, hingga abad VII M. di Byzantium. Di zaman ini ditandai dengan dominasi pemikiran Neo-Platonisme yang lahir dan berkembang di Iskandaria.

Dalam perkembangan kemudian, filsafat Yunani terbelah ke dalam aliran besar, yaitu antara satu dengan lainnya sering dipertentangkan. Aliran dimaksud mengacu kepada pemikiran Plato dan Aristoteles. Plato yang dalam kehidupannya bergaya misitis, menekankan oleh pikir dari pada apa yang dapat diamati atau ditangkap oleh panca indera. Lain halnya dengan Aristoteles yang menyenangi kehidupan material, lebih menekankan kepada cara berpikir realis, karena itu ia menjunjung tinggi emperisme. Boleh jadi kecenderungan ini didukung oleh keahliannya dalam bidang biologi dan kedokteran.²²

Pada abad VII M. perluasan wilayah Islam berlangsung sedemikian dahsyat memasuki Mesir, Syria, Mesopotania,

²²Lihat Muahmmad al-Bahi, *Al-Jünib al-Ilahî min al-Tafkir al-Islami*, (sKairo Där al-Kitäb al-Arab, 1967), h. 131-140

Persia. Hal itu berarti dimulainya kontak antara Islam dan filsafat Yunani termasuk sains. Filsafat Yunani telah masuk ke dunia ini bersamaan dengan penaklukan Alexander the Great dari Macedonia ke kawasan Asia dan Afrika Utara. Keinginan Alexander untuk menguasai sekaligus menyatukan kebudayaan yang ditaklukkannya, baik di Barat maupun Timur, maka dibuklah pusat-pusat pengkajian kebudayaan dengan menjadikan kebudayaan Yunani sebagai inti kebudayaannya. Hal ini terkenal dengan *Hellenism*. Dikenallah pusat kebudayaan di Athena dan Roma untuk bagian Barat, sedangkan untuk Timur dikenal Alexanderia di Mesir, Antioch di Suriah, Jundisapur di Mesopotania dan Bactra di Persia.²³

Kota Iskandaria dibangun oleh Alexander Agung sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan mengingat letak geografisnya yang strategis antara Timur dan Barat, maka sebagian besar karya-karya ahli Yunani di susun di kota tersebut sehingga perpustakaan kota ini menghimpun ratusan ribu karya dalam berbagai bidang. Dengan demikian banyak ahli-ahli pikir dan filsuf yang berkumpul dan lahir di kota ini. Sampai abad VIII M. Iskandaria merupakan pusat studi filsafat, teologi, sains yang sangat penting.²⁴

Filsuf-filsuf yang termasyhur di kota ini antara lain Philo (30 SM.-50 M.), ia adalah seorang filsuf Yunani yang semasa dengan Nabi Isa, ia menyesuaikan agama Yahudi dengan filsafat Yunani.²⁵ Filsuf lain adalah Plotinus (204-270M.) lahir di

²³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta : UI Press, 1986), h. 46

²⁴Fakhry dalam Hasyimsyah, *op. cit.*, h. 9

²⁵Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 63

Licopolis (Asyiyuth) orang Arab menyebutnya Syekh al-Yunani, selain itu Parphyry (233-301 M.), ia adalah murid Plotinus, pengumpul semua karya Plotinus sebanyak 54 karangan, kemudian menyusunnya ke dalam enam bagian, setiap bagian terdiri dari sembilan risalah yang dinamakan *tasu'at* (*enneads*). Ia juga banyak memberikan komentar kepada filsafat Plato dan Aristoteles, sehingga logika Aristoteles menjadi lebih praktis dan terkenal baik di Timur maupun di Barat. Di kota Iskandari juga dijumpai ahli-ahli matematika pada masa itu, di antaranya Euclide, Archimedes, Herron, Claudius, Ptolemy, apollomis. Juga ahli-ahli kedokteran, antara lain Hippokrates, Galenus, Rufus, dari Aphesus, Paul dari Argina, Dioscorides, Oribasius, Aron, dan lain-lain.²⁶

Setelah abad VII M. kota Iskandaria lahir ahli pikir generasi kedua (ketika itu) yang mengatur, menyusun dan mempelajari buku-buku peninggalan para ahli pikir generasi pertama. Mereka itulah orang-orang Arab yang menterjemahkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Kota Iskandari pada saat itu bukan saja sebagai kota ilmu pengetahuan, akan tetapi merupakan pertemuan berbagai budaya yang hidup pada masa itu, baik yang bersifat agama, pemikiran filsafat, maupu kesusastraan ; sehingga kota ini sangat terkenal di daerah Timur, sehingga kota ini menjadi terkenal di beberapa kota sekitarnya seperti Syria, Antioch, Ruha, Nasibein dan Ras'ul, An'in. Bahkan kaum Nasrani Suryan banyak yang tertarik mempelajari filsafat Iskandariah, dan sebagian mereka terjemahkan ke dalam bahasa Syuryani.²⁷

²⁶ Lihat Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, h. 9-10

²⁷ Lihat *ibid.*, h. 10.

Sementara itu kota Antioch di Suriah yang juga sebagai pusat kebudayaan, terutama setelah peperangan di Laut Tengah yang membuat kota Iskandariah terisolir dan ditinggalkan banyak pemikir pindah ke Antioch. Sekolah Edessa merupakan pusat pengembangan pemikiran Yunani, dan terus berlangsung sampai abad VII, selain itu Harran, sebelah utara Harran dan masih tetangga kota Edessa, merupakan mata rantai penyebaran ilmuilmu Yunani kepada orang-orang Arab. Di kota ini masih dijumpai beberapa agama Babilonia Kuno dan penyembahan bintang, serta pengikut filsafat Neo-Platonisme. Setelah jatuh ke tangan bangsa Arab, kota ini lebih terbuka dan menjadi pusat studi dari berbagai mazhab keagamaan bangsa Semit. Bahkan pada awal abad IX sarjana-sarjana Harran mampu melengkap istana Abbasiyah dengan astrologi, matematika, astronomi dan lain-lain. Di samping itu gereja-gereja Russaina dan Kinnesri merupakan pusat kebudayaan aliran Monofosit (Ya'kobiyah) dan di dalamnya diajarkan filsafat, kedokteran, musik, matematika dan ilmu falak.²⁸

Sedangkan kota Yundisapur dikembangkan oleh Kishr Anusyirwan (531-578 M.) di daerah Khuriztan, Persia, semul bernama Genta Shaphirta atau "taman yang indah". Sejarah mencatat, telah terjadi berulang kali peperangan antara Persia dan Romawi semenjak abad V SM. Pada akhir abad III M. Maharaja Romawi, Velerianus, memerintahkan anaknya Galianus menyerang Persia. Tetapi balatentara Romawi ini dikalahkan oleh Persia di Ruiha, kemenangan Persia menyebabkan banyaknya tentara Persia bertebaran di bagian Utara negeri Syam, bahkan berhasil merampas kota Antioch Syapur I, raja kedua Dinasti Sassania, memindahkan para tawanan Romawi ke sebuah tempat dekat Tustur, sebuah kota di

²⁸ *Loc. cit.*

Arabistan (Iran), tempat ini kemudian diberi nama Jundisyapur, yang berarti pemusatan pasukan Syapur.²⁹

Kegiatan akademik khususnya ilmu filsafat tidak diperkenankan untuk diajarkan di daerah ini, dengan alasan bahwa filsafat bertentangan dengan ajaran Kristen, akhirnya nuansa akademik pindah ke Persia, seperti yang dikemukakan oleh K. Bertens, sebagai berikut:

Pada tahun 529 M., Kaisar Byzantium, Justianus, menutup akademi filsafat di daerah tersebut, karena ajaran filsafat menurutnya bertentangan dengan ajaran Kristen.³⁰ Pada umumnya filsafat Yunani lari ke Yundisyapur dan diterima baik oleh Maharaja Persia. Peristiwa ini dapat diartikan bahwa kegiatan akademik, khususnya filsafat dan sains, sudah beralih dari Yunani (Barat) ke Yundisyapur dan daerah lainnya di Timur. Sejak itu sebagian filsafat dan sains Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Jadi tidak heran kalau tradisi kefilisafatan telah lama tersebar di kalangan orang-orang Persia, kondisi ini terlihat jelas pada kaum Syi'ah di Iran dalam memahami ajaran-ajaran Islam.³¹

Dalam kaitan ini, Prof. Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani memberikan komentar bahwa Jundisyapur sebagai mata rantai (penghubung) antara filsafat dan Arab. Tetapi karena kota Bagdad kemudian dijadikan sebagai pusat pemerintahan pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah, dan letaknya tidak jauh dari Jundisyapur, maka posisi Jundisyapur sebagai pusat ilmu pengetahuan dan filsafat beralih ke Bagdad.³²

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), h. 17

³¹ Hasymyiah Nasution, *op. cit.*, h. 11

³² Lihat Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Madāris al-Falsafiyah* (Kairo: AlMaktabah al-Mishriyah, 1965), h. 15

Ibnu Rusyd Sang Pencerah dari Barat

Di antara jejak pengaruh Hellinisme di daerah-daerah ialah bahasa administrasi yang dipakai adalah bahasa Yunani. Bahkan di Mesir dan Suria bahasa ini tetap dipergunakan sesudah masuknya Islam ke daerah tersebut, nanti pada abad VII oleh Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M.) digantikan dengan bahasa Arab.³³

Di daerah yang disebutkan di atas, ditemukan oleh pemikir-pemikir Islam karyakarya yang berkaitan dengan filsafat Yunani. Namun pada masa Khulafaur Rasyidin dan Daulah Umayyah, filsafat Yunani tersebut belum dikembangkan karena pada masa itu, perhatian umat Islam terfokus penaklukan wilayah dan lebih menonjolkan budaya Arab. Nanti pada zaman Daulah Abasiyah yang berpusat di Bagdad, mulai diperhatikan secara serius filsafat Yunani ini, terutama pada masa A. Ma'mun (813-833 M.), putra Harun al-Rasyid yang dikenal dengan zaman penerejemahan.³⁴

Dalam pada itu, sebenarnya penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab sudah dimulai semenjak permulaan Daulah Umayyah, kegiatan tersebut disponsori oleh Khalifah Khalid ibn Yazid, tetapi buku-buku ilmiah yang diterjemahkan pada waktu itu yang berkaitan dengan keperluan hidup praktis, seperti kimia, dan kedokteran.

Pada pertengahan abad I Hijriyah, Khalifah Umar bin Abd. -al-Aziz juga telah disponsori penerjemahan buku-buku kedokteran, kimia dan geometri. Keterangan lain diinformasikan, bahwa penerjemahan sudah dimulai pada masa Khalifah Marwan ibn Hakam (64-65 H.) dalam bidang kedokteran oleh dokter Masrjawaih yang menerjemahkan dan

³³Disadur dari Harun Nasution, *Falsafat dan Mitisisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 8

³⁴Lihat Hasymyiah Nasution, *op. cit.*

bahasa Suryani ke dalam bahasa Arab karya seorang Pendeta, Abraham ibn A'Yun. kemudian buku-buku terjemahan tersebut di simpan di perpustakaan negara sampai naik tahta Umar ibn Abdul Aziz (99-101 H.)³⁵

Kegiatan penterjemahan buku-buku filsafat dan kedokteran, ilmu hitung, ilmu astronomi terus berlanjut pada masa Abasiyah demikian pula buku-buku Yunani yang sudah dialihkan ke dalam bahasa Suryani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Usaha ini diteruskan oleh Khalifah Harun al-Rasyid³⁶ yang memerintahkan untuk menterjemahkan buku-buku Ilmu Ukur karya Euclides dan buku-buku Ilmu Falak Al-Magesti karya Ptolemeus.³⁷

Kegiatan penterjemahan mencapai zaman keemasannya pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Ia termasuk salah seorang intelektual yang gandrung kepada ilmu pengetahuan dan filsafat. Ia mendirikan *Bait al-Hikmah* di bawah pimpinan Hunain ibn Ishaq (809-873 M.), seorang Nashrani yang ahli bahasa Yunani, dibantu oleh Yahya ibn Masawaih (w.857-M/242 H.), Sabit ibn Qurra, Qusta ibn Luqas al-Ba'labaki (w. 900 M./288 H.), Ishaq ibn Hunain (w. 940 M./298 H.), Hubaysh ibn al-Hasni, Abu Bishr Matta ibn Yunus (w.940M./328 H.), Abu Zakaria ibn 'Adi (w. 973M/364 H.), Al-Kindi, dll. Akademi ini tidak hanya

³⁵Lihat pada *ibid.*, h. 12

³⁶Harun al-Rasyid sebelum menjadi Khalifah tahun 786 M. belajar di Persia di bawah asuhan Yahya ibn Khalid ibn Barmak yang gemar kepada ilmu pengetahuan dan filsafat, Lihat selengkapnya harun Nasution, *Falsafah dan Misticisme*, *op. cit.*, h. 9

³⁷Lihat selengkapnya Ahmad Daudy, et. al, *Filsafat Islam* (Banda Aceh Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, 1985), h. 8

berfungsi sebagai wadah penerjemahan, tetapi juga menjadi pusat pengembangan filsafat dan sains³⁸

Akumulasi dari kegiatankegiatan akademik tersebut, um Islam telah mampu dalam waktu relatif singkat menguasai warisan intelektual dari varian jenis kebudayaan yang sangat maju pada waktu itu, yakni Yunani, Persia, India. Warisan intelektual tersebut dikembangkan oleh pemikir-pemikir Islam menjadi satu kebudayaan yang lebih maju sebagai tergambar dalam pelbagai bidang ilmu dan ragam mazhab filsafat. Tetapi sangat disayangkan bahwa kejayaan ilmu dan filsafat tersebut hanya berlangsung sampai abad XIII, kemudian orang-orang Barat memindahkan pusat ilmu pengetahuan tersebut ke negerinya. akibatnya, umat Islam saat ini harus bekerja ekstra keras kembali untuk meraih permatanya yang hilang, seolah ini terjadi "*Helennisme gelombang II*".

oooOOOooo

³⁸Lihat Ahmad Fuad Al-Ahwani, *op. cit.*, h. 42

BAB III

BIOGRAFI IBNU RUSYD

A. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd

Tidak satupun sarjana Islam yang namanya lebih dikenal di kalangan non muslim dibandingkan filsuf yang satu ini Ibnu Rusyd. Oleh karena namanya lebih populer di luar dunia Islam, maka sebutannya pun menjadi berbagai macam menurut lidah bangsa-bangsa yang menyebutnya.

Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Muhammad ibn Rusyd. Di Barat dan di dalam literature Latin Abad Tengah akhir ia dikenal dengan nama *Averroes*. Ia dilahirkan di Cordova pada tahun (520 H./1126 M.) dari keluarga yang terkenal alim dalam ilmu fikih di Spanyol-Islam. Kakeknya dari pihak ayah pernah menjadi Kepala pengadilan di Andalusia, di samping kedudukannya sebagai salah seorang ahli hukum terkemuka dalam mazhab Maliki, salah satu mazhab yang sangat dominan dalam wilayah Maghribi dan Andalusia. Selain itu, kakeknya juga aktif dalam kegiatan politik dan sosial.³⁹

Ketika kelahiran Ibnu Rusyd, Daulah Murabitun didirikan oleh Yusuf ibn Tashfin (1090-1106 M.) di Maghribi dan berakhir pada masa kesultanan kelima, Ishak (1146-1147 M.), dunia intelektual pada masa itu didominasi oleh para ahli fikih yang bersikap sangat tidak simpatik terhadap ilmuilmu

³⁹Ahmad Fuad El-Ahwany, "Ibn Rusyd" dalam M. M. Sharif (ed), *A. History of Muslim Philosophy*, vol. I; (Waesbaden: Otta Harrassowitz, 1963), h. 541

rasional sedang berada di jurang keruntuhan. Empat ta
setelah kelahiran Ibnu Rusyd , Muhammad ibn Tumart (10
1130 M.), Pemimpin Daulah Muwahhidin wafat. Di ba
asuhan keluarga yang terdidik dan terpandang, serta kom
politik inilah Ibnu Rusyd lahir dan berkembang menjadi dewa
Ia mempelajari ilmu fikih dari ayahnya, sehingga dalam usia
yang masih muda Ibnu Rusyd telah hafal kitab *al-Muwath*
karangan Imam Malik.

Di samping itu ia belajar ilmu kedokteran kepada A
Ja'far Harun dan Abu Marwan ibn Jurbun al-Balansi, sedang
logika, filsafat dan teologi peroleh dari Ibnu Thufail, ia j
mempelajari sastra Arab, matematika, fisika dan astronomi.⁴⁰

Ibnu Rusyd, memiliki kecerdasan dalam il
pengetahuan, terbukti sebagai filsuf paling menonjol pe
periode perkembangan filsafat Islam mencapai puncaknya (7
1200 M.). Keunggulannya terletak pada kekuatan c
ketajaman pemikiran Latin dari tahun 1200-1650 M.⁴¹

Pada tahun 1153 Ibnu Rusyd pindah ke Marok
memenuhi permintaan Khalifah Abu al-Mu'min, khalifah
pertama dari Dinasti Muwahhidin, khalifah ini bany
membangun sekolah dan lembaga ilmu pengetahuan, ia memi
Ibnu Rusyd untuk membantunya mengelola lembaga-lemba
tersebut.⁴²

Di dunia Barat ia disebut dengan « Averroes » sebut
ini sebenarnya lebih pantas untuk kakeknya, karena akibat
terjadinya metamorphosis Yahudi-Spanyol –Latin. kata Ar
ibnu oleh orang Yahudi diucapkan seperti kata Ibrani Abe

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy* vol. I-!! (Ne
York: Macmillan, 1972), h. 220

⁴² Ahmd Daudy et.al., *Filsafat Islam* (Banda Aceh; Proyek
Pembinaan perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, 1985), h. 153

sedangkan dalam standar Latin *Rusyd* menjadi *Rochd*. Dengan demikian, nama Ibnu Rusyd menjadi *Aben Rochd*, maka melalui asimilasi huruf-huruf konsonan dan penambahan sisipan sehingga akhirnya menjadi 'Averroes'⁴³

Ibnu Rusyd dilahirkan di kota Cordova, sebuah kota pada saat itu menjadi pusat kajian-kajian ilmu pengetahuan, keutamaan Cordova dalam bidang ilmu pengetahuan, dijelaskan oleh al-Maqqarry seperti yang dikutip oleh Yusuf Musa, adanya dialog Ibnu Rusyd dengan Ibnu Zuhr, dalam dialog tersebut Ibnu Rusyd membandingkan Cordova dengan Seville, sebuah kota yang ada pada waktu itu terkenal dengan aktivitas-aktivitas artistis. Berkata Ibnu Rusyd kepada Ibnu Zuhr: "saya tidak tahu apa yang akan anda katakan jika orang alim (sarjana) meninggal di Seville maka buku-bukunya dikirim ke Cordova untuk dijual di sana, dan jika seorang musisi meninggal di Cordova maka peralatan musiknya akan dikirim ke Seville.", Diakhir dialog tadi periwayat mengatakan bahwa Cordova merupakan kota Allah yang bukunya paling banyak".⁴⁴ Kisah tersebut menggambarkan bahwa Cordova pada waktu itu mempunyai posisi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Philip K. Hitti di dalam bukunya, *History of the Arabs*, menerangkan:

"Filsuf muslim terbesar, yang kuat pengaruhnya dan teristimewa di Barat, adalah seorang putera Arab-Spanyol, sarjana astronomi, seorang dokter, komentator dari buku-bukunya Aristoteles, ialah Abu Walid Muhammad bin Ahmad

⁴³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya* (Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 22

⁴⁴Fuad Mahbub Siraj, *Ibnu Rusyd: Filosof Islam di Dunia Islam Barat* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 11

Ibnu Rusyd (verroes), Ibnu Rusyd lahir di Cordova pada tahun 1126 M., di tengah keluarga termasyhur yang telah melahirkan sarjana-sarjana teologi dan hakim-hakim.

Untuk lengkapnya riwayat hidup Ibnu Rusyd, Prof. N. Ullah dari Afghanistan dalam bukunya, *Islamic Literature* menerangkan sebagai berikut: "Abu Walid Muhammad Rusyd yang di Barat dipanggil namanya Averroes, lahir di Cordova pada tahun 1126 M. Keluarganya telah menyumbangkan sarjana-sarjana teologi dan ahli-ahli hukum kepada kaum muslimin di Spanyol. Kakeknya dan ayahnya keduanya menjadi Hakim Agung di kota Cordova.

Semua kebesaran dari keluarganya ini, baik di ranah keserjanaan maupun kedudukan dalam negara, hal itu kelak akan diwarisi sepenuhnya oleh filsuf yang satu ini, Ibnu Rusyd. Bahkan lebih dari itu, ia merupakan puncak kebesaran dan keserjanaan Islam di dalam keluarganya, juga di dalam sejarah Andalusia khususnya dan dunia Islam umumnya.

Ibnu Rusyd wafat di Marakesh, Maroko pada 9 Safar 502 H./10 Desember 1198 M., setelah tiga bulan berlalu jenazahnya dipindahkan ke Cordova, Muhyi al-Din ibn Arabi (1165—1240 M.) menghadiri pemakamannya kembali. Konon, waktu pemindahan jenazahnya diangkut dua ekor keledai, seekor keledai membawa jenazah dan seekor lagi membawa tumpukan kitab-kitab dan sejumlah karyanya.⁴⁵

B. Karya-Karyanya

Ibnu Rusyd salah seorang intelektual muslim yang sangat terkenal baik di Barat maupun di Timur, mempunyai karya-karya yang sangat banyak.

⁴⁵ Hasymyiah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 114

karya yang monumental, ia menguasai berbagai bidang keilmuan. Kemampuannya itu ia tuangkan di dalam berbagai karya. Dari jumlah buku yang telah dihasilkannya terlihat bahwa ia adalah seorang intelektual yang produktif. Tidak kurang dari 10.000 lembar halaman yang telah dihasilkan selama hidupnya. Karya-karya Ibnu Rusyd ada yang berupa buku, makalah, dan risalah. Salah satu kelebihan karya tulisnya adalah gaya penuturannya yang mencakup komentar, koreksi dan opini, sehingga karyanya hidup dan tidak sekedar deskripsi belaka. Namun amat disayangkan karangannya sulit ditemukan, dan sekiranya ada yang sudah diterjemahkan orang ke dalam bahasa Latin dan Hebrew (Yahudi), bukan dalam bahasa aslinya (Arab).⁴⁶

Dijelaskan bahwa penyebabnya adalah tragedi yang menimpa Ibnu Rusyd ketika dirinya diadili dan dibuang ke Lucena, dan semua buku karyanya yang mengandung filsafat dimusnahkan. Tragedi kedua adalah di saat penaklukan wilayah Andalusia oleh Raja Ferdinand II dan Ratu Isabella. Jenderal sekaligus Kardinal Ximenes (seorang Kristen fanatik) memenangkan pertempuran kala itu dan membakar habis buku-buku yang berbau Arab, dan sudah pasti buku-buku Ibnu Rusyd termasuk di dalamnya.⁴⁷

Ada sebagian karya yang berhasil diselamatkan, penyelamatan itu diperkirakan dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Ibnu Rusyd dari Universitas-universitas Seville, Cordova, Granada, dan universitas-universitas lainnya di Spanyol yang berasal dari berbagai daerah di Eropa. Atas penghormatan dan rasa simpati mereka terhadap pemikiran Ibnu Rusyd, buku-buku itu akhirnya mereka dibawa ke Universitas

⁴⁶Lihat Ahmad Ridlosu, *op. cit.*, h. 77

⁴⁷Lihat *ibid.*, h. 78

Toledo di Spanyol dan Palermo di Sicilla yang ketika menjadi pusat penerjemahan karya-karya intelektual muslim. Inilah karya-karya Ibnu Rusyd dialihbahasakan ke dalam bahasa Latin.⁴⁸ Sebagian besar karya-karya yang dapat diselamatkan tersebut masih berupa *makhtuthat* (manuskrip) dan tersimpan di berbagai perpustakaan seperti perpustakaan Escorial di Spanyol, di Kairo Mesir, di Venesia (Italia) dan Munich (Jerman).

Dalam pada itu bahwa sumbangan paling penting Ibnu Rusyd untuk ilmu pengetahuan khususnya di bidang kedokteran adalah karya ensiklopedia berjudul *al-Kulliyät fi al-Thibb* (Generalitas dalam Kedokteran) yang diantaranya menyatakan bahwa orang yang telah terkena cacar air tidak mungkin terserang lagi kedua kalinya, dan ia juga menjelaskan fungsi retina dengan penjelasan yang dapat dimengerti. Tentang sosok Ibnu Rusyd sebagai dokter, tenggelam oleh sosok Ibnu Rusyd sebagai filosof dan komentator.⁴⁹

Karya filsafatnya yang paling penting di samping komentar-komentarnya adalah *Taäfüf at- Tahäfüf* (Kehancuran Filsafat), berkat karya itulah Ibnu Rusyd menjadi filosof paling tenar di dunia Muslim, sedangkan dikalangan Yahudi dan Kristen ia lebih dikenal sebagai komentator Aristoteles, seorang komentator pada abad pertengahan, kita dapat menyebutkan demikian, adalah orang yang menulis sebuah karya ilmiah/karya filsafat menggunakan beberapa karya penulis sebelumnya sebagai latar belakang atau kerangka penulisan karyanya. Ternyata komentar-komentar Ibnu Rusyd merupakan salah satu rangkaian risalah yang sebagiannya menggunakan judul-judul

⁴⁸Lihat Hasymyiah, *op. cit.*, h. 126

⁴⁹Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terjemahan dari *The Earliest Time the President* Macmillan (ed. revisi), New York: 2011, h. 743

karya Aristoteles dan menparafrasekan isi karya-karya itu. Karena Ibnu Rusyd tidak memahami bahasa Yunani, maka ia bersandar pada karya-karya terjemahan yang dibuat oleh para pendahulunya di Bagdad.⁵⁰

Untuk lebih rincinya, peneliti akan memaparkan karya-karya Ibnu Rusyd bukan saja di bidang kedokteran tetapi karya-karya dalam konteks agama, Ia menulis dalam banyak bidang, disiplin keilmuan antara lain ilmu fikih, ilmu falak, filsafat dan lain-lain. Sebenarnya karyanya yang paling besar berpengaruh di Barat yang dikenal dengan *Averroism* adalah komentarnya atas karya Aristoteles, bukan saja dalam bidang filsafat tetapi juga dalam ilmu jiwa, fisika, logika dan akhlak. Manuskrip-manuskrip Arabnya sudah tidak ada, namun masih terdapat terjemahan-terjemahannya dalam bahasa Latin dan Ibrani. Karya-karyanya yang lain adalah:

- a. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid fī al-Fiqh*
- b. *Kitāb al-Kulliyāt fī al-Thib*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, *Coliget*.
- c. *Tahāfut al-Tahāfut*, yang merupakan sanggahan terhadap kitab al-Ghazali, *Tahāfut al-Falāsifah*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan banyak mempengaruhi Thomas van Aquinas.
- d. *al-Kasyf ‘an Manahij Al-Adillah fī ‘Aqāid al-Millah*
- e. *Fashl al-Maqāl fīmā baina al-Hikmah wa al-Syari’ah min al-Ittishāl*, kedua buku tersebut (d & e) merupakan kajian teologi, yang mencoba mempertemukan agama dengan filsafat.
- f. *Dhamimah li Masalah al-Qadim*.⁵¹

⁵⁰*Ibid.*,

⁵¹ Lihat Muhammad Athif al-Iraqi, *An-Naz’ah al-‘Aqliyah fī Falsafah Ibn Rusyd* (Kairo” Dār al-Ma’ārif, 1979), h. 69-71

Sebagai sebuah hasil penelitian penulis mengeksplorasi sumber-sumber referensi sejauh yang ditemukan, bahwa untuk mengetahui jumlah karya Ibnu Ernest Renan telah melakukan penelitian di Perpustakaan Escorial di Madrid Spanyol. Di perpustakaan tersebut ditemukan pula manuskrip-manuskrip berbahasa Arab meummat karya-karya Ibnu Sina, Al-Farabi dan Ibnu sendiri. Secara keseluruhan, seperti yang dikatakan jumlah karya Ibnu Rusyd ada 78 buah, Renan merinci judul buku Ibnu Rusyd kecuali 11 buah yang tidak disebut. Adapun rinciannya adalah 28 di bidang filsafat, 5 di bidang Ilmu Kalam, 8 di bidang Fiqih, 4 di bidang astronomi, 10 di bidang sastra Arab, 20 di bidang kedokteran dan 11 buah tidak disebutkan (mungkin tersebar dalam berbagai ilmu).⁵²

Meskipun jumlah tersebut berbeda dengan sejumlah yang dikemukakan oleh para sarjana lainnya, akan tetapi perbedaan itu dapat dimengerti karena perbedaan dalam menghitung, kadang-kadang dalam menghitung sebuah karya disebutkan judul buku yang lain tanpa ditemukan buku yang disebut tadi, sehingga judul buku tersebut ada yang dihitung ada yang tidak menghitungnya.⁵³

Mengikuti pendapat M. Alonso dan M. Morison Domonique Urwoy membagi tiga periode masa Ibnu Rusyd dalam menulis karyanya, sebagai berikut:

Pertama, periode awal sampai tahun 1170, mencurahkan perhatiannya, terutama untuk menulis komentar-komentar pendek (*jami*), dan dari tahun 1168-1175 mencurahkan diri pada komentar-komentar menengah (*talkh*) dan komentar-komentar pendek merupakan karya pengantar ya

⁵²Hasymyiah Nasution, *op. cit.*, h. 78-79

⁵³*Ibid.* 79

mengemukakan suatu prestasi umum tentang seni logika, fisika, psikologi, sains, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Pada komentar-komentar lainnya ia menambahkan fisika, kosmologi, psikologi dan sains-sains alam.

Kedua, Dari tahun 1177 karyanya masuk suatu fase ofensif yang bersifat doktrinal. Dari masa ini dan selanjutnya keahliannya di bidang dasar-dasar hukum dirangkai dengan kajian filsafat praktis sebagaimana yang ditemukan di dalam komentar menengahnya tentang etika Nicomachean (Aristoteles), dalam pada itu tahun 1178, ia berkunjung ke istana Marakesy dan kembali ke Saville tahun berikutnya untuk meluncurkan karya-karya : *Fashl al-Maqäl*, *Kasyf 'an Manähij al-Adillat* dan *Tahäfut at-Tahäfut*, ketiga karya ini memuat pandangan kontraversial Ibnu Rusyd yang pernah menggemparkan dunia Eropa pada abad ke-13.

Ketiga, Ketika menjadi Qaddhi di Cordova dan dokter pribadi Khalifah, ia menucurahkan diri untuk menulis komentar-komentar (*tafsir*), komentar-komentar itu hanya konsentrasi mengenai penjelasan dari teks Aristoteles . Di dalam komentar-komentar itu Ibnu Rusyd jarang berbeda dengan Aristoteles atau mengemukakan pendapat pribadi mengenai pertanyaan Adan Aristoteles yang belum terpecahkan, ia berhati-hati menunjukkan fakta. Pada bagian ini ia juga menyelesaikan karyanya di bidang kedokteran dan politik.⁵⁴

Karangan Ibnu Rusyd yang lainnya meliputi berbagai ilmu, seperti fikih, bahasa, kedokteran, astronomi, politik, akhlak dan filsafat. Tidak kurang dari sepuluh lembar yang telah ditulisnya. Buku-bukunya ada kalanya merupakan karangan sendiri, ulasan atau ringkasan. Karena sangat tinggi penghargaananya terhadap Aristoteles, maka tidak mengherangkan

⁵⁴Lihat Ahmad Ridlosu, *op. cit.*, h. 79-80

kalau ia memberikan perhatian khusus untuk mengulas dan meringkas filsafat Aristoteles. Karya-karya Ibnu Rusyd yang masih dapat dilacak, paling tidak ada dua kategori, pertama berupa karya asli dan kedua karya ulasan, sangat rinci, antara lain sebagai berikut:

1. Karya Asli

Karya-karya asli pemikiran Ibnu Rusyd meliputi berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, fikih/Ushul fikih, psikologi, di antaranya:

- a. *Tahäfut al-Tahäfut* (Kerancuan dari Kerancuan dari buku Al-Ghazali yang berjudul *Tahäfut al-Faläsifah*), buku ini merupakan *maqnuun opus* dan puncak kematangan pemikiran filsafat Ibnu Rusyd. Isi buku ini merupakan “serangan balasan” atas kecaman Al-Ghazali terhadap filsafat sebagaimana dalam bukunya *Tahäfut al-Faläsifah*, dalam buku ini Ibnu Rusyd membela filsuf atas tuduhan al-Ghazali dalam masalah filsafat. Buku ini ditulis sekitar tahun 1158 dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Ibnu Rusyd pada tahun 1328. Pada tahun 1955, S. Van Den Bergh menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris⁵⁵, Kitab *Tahäfut al-Tahäfut* berisikan penolakan Ibnu Rusyd terhadap kitab *Tahäfut al-Faläsifah* karya Al-Ghazali sebagai karya klasik paling unggul yang memuat polemik filosofis-teologis. Dalam kitab tersebut, Ibnu Rusyd mencermati kedua puluh persoalan yang dijadikan pangkal kritik Al-Ghazali terhadap para filsuf peripatetik muslim. Strategi Ibnu Rusyd dalam menolak argumen Al-Ghazali terungkap dalam kitab *fashl al-Maqä*.

⁵⁵Lihat Muhammad Iqbal, *Ibnu Rusyd dan Averroisme* (Bandung: Citrapustaka, Media Perintis, 2011), h. 44

- satunya buku ini yang masih ada. Buku ini membahas permasalahan fikih dengan metode perbandingan (*muqarar*) juga mengungkap berbagai pandangan Ulama dalam masalah fikih, kemudian memaparkan pandangannya sendiri sebagai seorang penganut mazhab Maliki.
- e. *Mukhtashär al-Mustasfa' fi Ushül al-Ghazali* (Ringkasan atas Kitab Al-Musttasfä' Al-Ghazali). Buku ini tersimpan di Perpustakaan Escoreal, Spanyol.
 - f. *Risälah al-Kharaj* (tentang Perpajakan), buku ini tersimpan di Perpustakaan Escoreal, Spanyol.
 - g. *Kitab alKulliyah fi at-Thibb* (Ensiklopedia Kedokteran) buku ini ditulis sebelum tahun 1162 M.(558 H.), Ibnu Rusyd menguraikan berbagai permasalahan kedokteran . Buku ini diterjemahkan pertama kali ke dalam bahasa Latin pada 12 dan diceak tujuh jilid 2, 4 dan 7 dihimpun oleh Jean Bruyer Champier dalam tujuh jilid dengan judul *De Colligetanea Remedica*.⁵⁸
 - h. *Dhaminah li Mas'alah al-'Ilm al-Qadim*, buku ini merupakan apendiks mengenai ilmu qadimnya Tuhan yang terdapat dalam buku *Fashl al-Maqäl*
 - i. *Maqalah fi Ittishal al-Qalb al-Ihsän*. Buku ini masih berupa manuskrip dan tersimpan di Perpustakaan Escoreal, Spanyol
 - j. *Ad-Da'awi*, buku ini berbicara tentang hukum acara pengadilan, seperti diketahui, Ibnu Rusyd adalah seorang Hakim, bahkan pernah menjabat sebagai Qadhi al-Qudhat, menulis tentang tata cara berperkara di pengadilan khususnya masalah penggugat dan tergugat.
 - k. *Makasib al-Muluk wa al-Murabin al-Muharramah*, buku ini berisi tentang perusahaan-persuahan negara dan sistim

⁵⁸ Lihat selengkapnya M.M. Syarif, *A. History of Muslim Philosophy*, vol. II (Wiesbaden: Otto Harrosowitz, 1966), h. 1379

sistim ekonomi terlarang. Aslinya masih dijumpai di Perpustakaan Escoreal, Spanyol, angka 1127.

1. *Durüsun fi al-Fikih*, buku ini membahas beberapa maslaah fikih, teks asli bahasa Arab masih dapat dijumpai di Perpustakaan Escoreal, Spanyol.⁵⁹

2. Karya Ulasan

Ibnu Rusyd tidak hanya mengulas karya-karya pemikiran Aristoteles, tetapi juga manuskrip yang tersimpan di beberapa perpustakaan di Eropa. Di antaranya karya-karya ulasannya yang masih dapat dilacak sebagai berikut:

- a) *Urjuzah fi at-Thibb* (Ulasan Ibnu Rusyd atar syair-syair Ibnu Sina dalam bidang kedokteran). Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1280 M.
- b) *Kitāb al-Hayawan* (1169 M./565 H.), berisi komentar atas karya Aristoteles *de Anima*.
- c) *Syarah as-Sam' wa al-'Aläm* (1170 M./566 H.) berisi komentar atas karya Aristoteles berjudul *de Caelo et Mundo*.
- d) *Al-Kawn wa al-Fasad*, komentar atas karya Aristoteles berjudul *de Gomeratione et Corrptione*
- e) *Talkhish as-Sama' wa at-Thabi'* (1170/566 H.) berisi komentar ringkasan atas karya Aristoteles yang berjudul *Physica*.
- f) *TalkhishMä Ba'da at-Thabi'ah* (1174 M./570 H.) berisi komentr pendek atas karya Aristoteles yang berjudul *Metaphysica*.
- g) *Talkhish Kitab al-Akhlaq li Aristhuthialis* (1176 M./572 H.) bersisi komentar singkat atas karya Aristoteles yang berjudul *Ethica Nicomachea*.

⁵⁹Muhammad Iqbal, *op. cit.*, h. 45-46

- h) *Syarah Kitab Burhän* (1170 M./566 H.) berisi komentar pendek atas *Poettica Aristoteles*.
- i) *Talkhish Kitab Asy-Syi'r* (1174 M./570 H.)
- j) *Talkhish Madkhal Furfuriyus*, merupakan pengantar logika karya Porphyry, manuskrip ini terdapat di Leiden nomor 2073
- k) *Talkhish Kitab al-Maqulat (Categorie)*, manuskrip terdapat di Perpustakaan Leiden dan Florence.
- l) *Jawami' Siyäsah Alfatun*, merupakan komentar terhadap buku Plato yang berjudul *Polliteia*. Menurut Carra Vaux, buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani oleh Samuel Ben Yahuda dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1539. Aslinya terdapat di Perpustakaan Escorial, Spanyol.⁶⁰

Demikian antara lain karya-karya Ibnu Rusyd yang masih dapat dilacak hingga saat ini, tentang komentar-komentarnya terhadap karya-karya filsuf Yunani, khususnya Aristoteles, dikatakan bahwa bahwa ia sendiri tidak menguasai dengan baik bahasa Yunani. Untuk itu ia menggunakan terjemahan-terjemahan yang telah dilakukan oleh penerjemah-penerjemah Yahudi seperti Hunain ibn Ishaq (809-873 M.), Ishaq ibn Hunain (911 M.) dan Yahya ibn 'Adi (974 M.) serta Abu Bisyr Matta (941 M.), mereka menguasai bahasa Yunani dan melakukan terjemahan atas karya-karya filsuf Yunani pada masa Khalifah Bani Abbas, terutama masa Khalifah al-Ma'mun. Ibnu Rusyd menyeleksi terjemahan-terjemahan mereka dan melakukan komentar terhadap karya-karya Aristoteles.⁶¹

Dari pemaparan yang telah dikemukakan di atas, nampak sekali bagaimana produktifitas dalam bidang intelektual seorang

⁶⁰Lihat selengkapnya Ahmad Ridlosu, *op. cit.*, h. 88-90

⁶¹Lihat selengkapnya Muhammad Iqbal, *op. cit.*, h. 47-48

Ibnu Rusyd yang justru karya-karyanya menjadi rujukan banyak sarjana di dunia dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia.

Meskipun hasil-hasil karya Ibnu Rusyd di dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab, dimusnahkan dalam beberapa kali pembakaran, tetapi ajaibnya buku-buku itu tersiar dalam waktu yang singkat di berbagai wilayah di Eropa dalam bahasa Latin dan Hebrew. Memang sulit dimengerti akan sikap kaum Kristen Spanyol ketika itu; mereka memusnahkan buku-buku di dalam bahasa aslinya tetapi melarikan beberapa naskah dari setiap buku itu ke daerah mereka.

C. Pandangan Kefilsafatannya

Sebagai komentator Aristoteles, maka tidak mengherankan jika pemikiran Ibnu Rusyd sangat dipengaruhi oleh filsuf Yunani kuno, Ia menghabiskan waktunya untuk membuat *syarah* (komentar) atas karya-karya Aristoteles dan berusaha 'mengembalikan' interpretasi pemikiran Aristoteles ke dalam bentuk aslinya. Di Eropa Latin, Ibnu Rusyd terkenal dengan nama *Explainer* (*asy-Syārih*) yang berarti juru tafsir Aristoteles.

Dalam beberapa hal, Ibnu Rusyd tidak sependapat dengan tokoh-tokoh filsuf muslim sebelumnya, seperti Al-Farabi (870 M.-950 M.) dan Ibnu Sina (980 M.-1037 M.), dalam memahami filsafat Aristoteles, walaupun beberapa persoalan filsafat ia tidak bisa lepas dari pendapat dari dua filsuf tersebut. Menurutnya pemikiran Aristoteles telah bercampur baur dengan unsure-unsur Paltonisme yang dibawa komentator-komentator Iskandariyah (Alexandria). Oleh karena itu, Ibnu Rusyd dianggap berjasa besar dalam memurnikan kembali filsafat Aristoteles-yang dilakukan atas saran gurunya, Ibnu Thufail,

Ibnu Rusyd Sang Pencerah dari Barat

yang memintanya untuk menerjemahkan Aristoteles pada masa dinasti Muwahhidun tahun 557-559 H.⁶² Aristoteles menurut pendapatnya adalah manusia istimewa dan pemikir terbesar yang telah mencapai kebenaran yang tidak mungkin bercampur kesalahan. Kadang-kadang manusia salah memahami buku-buku Aristoteles, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Rusyd dari kitab-kitab Al-Farabi dan Ibnu Sina. Ibnu Rusyd dalam beberapa hal tidak setuju dan berbeda pendapat dengan kedua filsuf ini dalam memahami filsafat Aristoteles. Ibnu Rusyd berkeyakinan jika filsafat Aristoteles dapat dipahani sebaik-baiknya, pasti tidak akan berlawanan dengan pengetahuan tertinggi yang mampu dicapai oleh manusia. Bahkan perkembangan manusia telah mencapai tingkat yang paling tinggi pada diri Aristoteles. Kekagumannya terhadap Aristoteles lebih dari itu, sehingga ia menilai seolah-olah ilham Tuhan menghendaki agar Aristoteles menjadi teladan bagi otak manusia yang tertinggi dan adanya kesanggupan untuk mendekati akal universal.⁶³

Dalam pada itu, sekalipun Ibnu Rusyd sangat terpengaruh dengan pikiran Aristoteles, bukanlah berarti ia sangat memahami pikirannya. Ibnu Rusyd tidak memahami bahasa Yunani, di mana buku-buku Aristoteles ditulis dalam bahasa tersebut, karena itu ia memahami pikiran-pikiran Aristoteles atas bantuan buku-buku terjemahan dan ulasan para ahli. Menurut Al-Iraqi, oleh karena Ibnu Rusyd tidak mengenal bahasa Yunani, maka ia menggunakan terjemahan-terjemahan karya para ahli, seperti Hunain bin Ishaq, Ishaq bin Hunain, Yahya ibn 'Ady dan Abu Basyar Mata. Lalu ia membandingkan

⁶²Lihat Ahmad Fuad AL-Ahwani, *Filsafat Islam* (Cet. VIII; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1977), h. 110

⁶³Lihat selengkapnya Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, h. 115

antara terjemahan-terjemahan itu, sehingga menemukannya yang lebih kuat di antaranya; ia membersihkan pikiran Aristoteles dari pikiran Plotinis.⁶⁴

Ibnu Rusyd sebagai seorang filsuf besar, membahas dan memecahkan masalah-masalah yang pernah dipikirkan oleh filsuf-filsuf sebelumnya, ia tidak menerima begitu saja pikiran-pikiran mereka, tetapi menerima yang ia setuju dan menolak yang sebaliknya. Ia mengkritik al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Bajjah, hal ini tergantung pada materi yang dibahas.

Untuk lebih lengkapnya, dipaparkan bagaimana pemikiran-pemikirannya, baik yang terkait dengan metode pembuktian kebenaran maupun dalam metafisika, sebagai berikut:

1. Metode Pembuktian kebenaran.

Untuk pembuktian kebenaran (konsep *tashdiq*) ada 3 (tiga) metode yang dipakai

- a. Metode Retorika (*al-khatābiyah*)
- b. Metode Dialektika (*al-Jadaliyah*)
- c. Metode Demonstratif (*al-burhaniyyah*)⁶⁵

Terhadap empat pembuktian di atas, metode retorik dan dialektik diperuntukkan bagi manusia awam, sedangkan metode demonstrative secara sefesifik untuk konsumsi kelompok kecil manusia, tentu saja al-Quran sebagai kitab suci untuk semua lapisan umat, tersahuti di dalamnya semua aspek kehidupan sejalan dengan maksud kehadirannya pembawa rahmat untuk semesta alam.

⁶⁴T.J. De Boer, *Tārīkh al-Falāsafah fī al-Islām*, terjemahan dari bahasa Arab oleh Abd. al-Hadi Abu Raidah (Kairo: Lajnah rjamah wa al-Nasyr, 1938), h. 256

⁶⁵Lihat Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, h. 116

Untuk konteks syari'at metode-metode terbagi kepada (empat) macam kategori, sebagai berikut:

Pertama, metode yang bersifat umum, sekaligus bersifat khusus, yaitu metode *yaqini* (dipastikan kebenarannya), dalam pembuktian kebenaran, meskipun dalam bentuk retorik atau dialektik. Wujud dari metode ini adalah silogisme (*al-maqayyid*) yang mencapai tingkat kepastian, sekalipun premis-premis yang diketengahkannya bersifat *masyhür* (benar karena dukungan pendapat umum) atau *madhniün* (benar karena dugaan umum). Konklusinya diambil dari dirinya sendiri secara langsung, bukan dari perumpamaan-perumpamaannya. Dalil-dalil syari'at semacam ini tidak membutuhkan ta'wil, bahkan seseorang yang mengingkari atau memberi interpretasi, dapat menjadi kafir.

Kedua, metode yang premis-premisnya sekalipun bersifat *masyhür* atau *madhniün*, namun kebenarannya mencapai tingkat pasti (*yaqini*). Metode ini konklusinya diambil dari perumpamaan-perumpamaan bagi obyek-obyek yang mempunyai tujuannya, konklusinya ini terbuka untuk ditafsirkan.

Ketiga, kebalikan dari yang kedua, yaitu metode yang konklusinya berupa obyek-obyek yang hendak disimpulkan dari diri sendiri, sedangkan premis-premisnya bersifat *masyhür* atau *madhnum* tanpa terbuka untuk kemungkinan untuk mencapai tingkat *yaqini*., kategori ini konklusinya tidak membutuhkan takwil sekalipun seringkali takwil terjadi pada premis-premisnya.

Keempat, metode yang premis-premisnya bersifat *masyhür* atau *madhniüm*, tanpa membuka kemungkinan untuk mencapai tingkat *yaqini*, konklusinya berupa perumpamaan-perumpamaan bagi obyek-obyek yang dituju. Bagi orang-orang

tertentu, metode ini harus ditakwilkan, sedangkan bagi orang awam, harus diartikan menurut makna lahiriahnya.⁶⁶

2. Metafisika

Membicarakan masalah ketuhanan, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa Allah adalah Penggerak Pertama (*muharrrik al-awwal*). Sifat positif yang dapat diberikan kepada Allah ialah "Akal" dan *Maqqül*". Wujud Allah ialah Esa-Nya, wujud dan ke-Esa-an tidak berbeda dari zat-Nya.⁶⁷

Apabila dianalisa pandangan Ibnu Rusyd tersebut di atas terkait dengan konsepsi ketuhanan, maka jelas sekali merupakan pengaruh Aristoteles, Plotinus, Al-Farabi dan Ibnu Sina, di samping keyakinan agama Islam yang dipeluknya. Mensifati Tuhan dengan Esa" meruakan ajaran Islam, tetapi menamakan Tuhan sebagai Penggerak Pertama, tidak pernah dijumpai dalam pemahaman Islam sebelumnya, hanya dijumpai dalam filsafat Aristoteles, Plotinus, Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Dalam pembuktian adanya Tuhan, golongan Hasywiyah, Shufiah, Mu'tazilah, Asy'ariah dan Falasifah, masing-masing golongan tersebut mempunyai keyakinan yang berbeda satu sama lainnya, dan menggunakan takwil dalam mengartikan kata syar'i sesuai dengan kepercayaan mereka. Golongan Hasywiyah berpendapat bahwa cara mengwnal Tuhan dengan melalui *sama'* (pendengaran) saja, bukan melalui akal. Mereka berpegang pada lahir kata-kata al-Qur'an tanpa menggunakan takwil. Ibnu Rusyd menolak jalan pikiran yang demikian. Islam mengajak kita untuk memperhatikan alam maujud ini dengan akal pikiran, seperti yang terdapat pada *Surah al-Hasyr* ayat 2 yang

⁶⁶ Lihat pada *ibid.*, h. 116-117

⁶⁷ Lihat al-Iraqi dalam Hasyimsyah Nasution, *ibid.*, h. 117

menunjukkan wajibnya menggunakan *qiyas syar'i* dan *qiyas aqli (sillogisme)*, dan sebagainya.⁶⁸

Konteks selanjutnya, cara mengenal Tuhan, menurut golongan Tasawuf bukan bersifat pemikiran yang tersusun dari premis-premis yang menghasilkan kesimpulan. Menurut mereka mengawal Tuhan dan sarwa yang ada dengan melalui jiwa, ketika sudah terlepas dari hambatan-hambatan kebendaan dan menghadapkan pikiran kepada apa yang dituju, maka tidak boleh juga diperlakukan untuk umum, sebagaimana manusia mempunyai pikran. Bahkan jalan tersebut berlawanan dengan syari'at yang menyuruh mempergunakan pikiran.⁶⁹

Kelanjutan dari pemikiran filsafat Ibnu Rusyd, bagaimana membuktikan eksistensi Tuhan, ia mengemukakan 3 (tiga) dalil yang meyakinkan, sebagai berikut :

- a. ***Dalil ināyah al-Ilāhiyath*** (pemeliharaan Tuhan), menurutnya bahwa alam ini seluruhnya sangat sesuai dengan kehidupan manusia. Penyesuaian ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan adanya pencipta yang sangat bijaksana. Semua kejadian manusia sangat cocok dengan fitrah manusia, seperti siang, malam, matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan, hewan dan anggota tubuh manusia, ia tegaskan bahwa tidak mungkin terjadi dan pemeliharaan semua ini tanpa pencipta yang bijaksana. Ia mengambil dalil *QS. al-Naba' (78): 67*⁷⁰
- b. ***Dalil ikhtirā*** (dalil ciptaan), termasuk dalam dalil ini ialah wujud segala macam, tumbuh-tumbuhan, langit dan bumi. Segala yang ada di alam raya ini adalah diciptakan. Segala

⁶⁸Lihat *ibid.*, h. 117-118

⁶⁹*Ibid.*, h. 118

⁷⁰Ayat yang dimaksud *وَالجبال أوتاداً* . *الم نعل الارض مهاذا*.
(Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak).

yang diciptakan harus ada yang menciptakan⁷¹, mereka merujuk pada QS. Hajji (22): 73

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ^{٧٣} إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ^{٧٤} وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ^{٧٥}

Terjemahnya:

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu, sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan. Dan jika lalat itu merampas dari mereka, tiadalah mereka merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.⁷³

c. **Dalil harakah** (gerak). Alam semesta ini bergerak dari suatu gerakan yang abadi. gerakan tersebut menunjukkan adanya penggerak pertama dan bukan benda, yaitu yang tidak bergerak dan bukan benda, yaitu Tuhan.

Apabila dianalisis lebih dalam terhadap tiga teori metafisik tersebut, menunjukkan bahwa dalil pertama dan kedua disepakati oleh semua pihak sesuai dengan syari'at, karena didukung oleh ayat-ayat al-Quran yang mengisyarakan kepada dalil tersebut, seperti QS. an-Naba' (6-16) yang menunjukkan tentang persesuaian bahagian-bahagian alam dengan manusia. Demikian halnya dengan QS. al-'Aräf (185) yang

⁷¹Lihat Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, h. 118

⁷²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976/1977), h. 523

menunjukkan bahwa alam ini diciptakan, dalil-dalil tersebut sesuai pula dengan teori filsafat. Adapun dalil yang ketiga, sesungguhnya pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles, lalu dipergunakan oleh Al-Farabi, Ibnu Sin dan Ibnu Rusyd itu sendiri.

Kalau Ibnu Rusyd di Eropa dikenal sebagai *Commentator* dari Aristoteles, di belahan Timur atau di dunia Islam ia dikenal sebagai orang yang membela kaum filosof dari serangan-serangan al-Ghazali (1059-1111 M.) dalam *Tahäfut al-Faläsifah*, karena itu ia mengarang bukunya yang berjudul *Tahäfut al-Tahäfut* dalam karya tersebut nampak Ibnu sebagai filosof menguraikan secara rasional, sekaligus membuka wawasan bagi siapa saja yang ingin menyelaminya, ini dapat dilihat sebagai berikut:

1) Filsafat Tidak Bertentangan Dengan Islam

Menurut Ibnu Rusyd filsafat tidaklah bertentangan dengan Islam, bahkan orang Islam diwajibkan atau sekurang-kurangnya dianjurkan mempelajarinya. Menurutnya bahwa tugas filsafat ialah tidak lain dari pada berpikir tentang wujud untuk mengetahui Pencipta semua yang ada ini. Ia memperkuat pendapatnya bahwa Qur'an dapat dilihat dari ayat-ayat yang mengandung kata-kata:

لَا يَاتِ لَوْلِي إِلَّا لِبَابٍ ' أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ' أَفَلَا يَنْظُرُونَ
 ن ' اِعْتَبِرُوا , أَفَلَا يَعْلَمُونَ .

Tanda-tanda bagi orang yang berpikir, apakah mereka tidak merenung, apakah tidak mereka lihat, perhatikanlah apakah tidak mereka ketahui, dan sebagainya menyeru manusia supaya berpikir tentang wujud dan alam sekitarnya untuk mengetahui Tuhan.⁷⁴

⁷⁴Lihat selengkapnya Harun Nasution, *Falasaft Dan Misitisisme Dalam Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 48-49

Lebih lanjut Ibnu Rusyd mengambil *natijah* berpikir, dengan demikian Quran sebenarnya menyuruh manusia supaya berfilsafat. Kalau pendapat akal dan filsafat bertentangan dengan teks wahyu, menurut Ibnu Rusyd, teks wahyu harus diberi interperetasi demikian rupa sehingga menjadi sesuai dengan pendapat akal.⁷⁵

Untuk itu dipakai ta'wil (تأويل), ayat-ayat al-Quran mempunyai arti-arti lahir dan batin. Arti batin ini hanya dapat diketahui oleh filosof-filosof dan tak boleh disampaikan kepada orang awam. Menurut Ibnu Rusyd, ada beberapa hal yang boleh diketahui hanya oleh filosof, dan tidak boleh diteruskan kepada kaum awam. Oleh karena itu ada ulama yang tidak mau mengeluarkan pendapat mereka kepada umum tentang masalah-masalah tertentu. Dengan demikian, apa yang disebut *ijma' al'ulama'* (consensus ulama) dalam soal-soal tertentu tidak diperoleh., karena itu al-Ghazali, kata Ibnu Rusyd, tidak mempunyai pegangan untuk menuduh kaum filosof menjadi kafir atas alasan *ijma' al'ulama'*⁷⁶

Lebih lanjut Ibnu Rusyd mengatakan bahwa setiap Muslim mesti percaya pada tiga dasar keagamaan yaitu: adanya Tuhan, adanya Rasul, dan adanya pembangkitan. Hanya orang yang tidak percaya salah satu dari ketiga dasar inilah yang boleh dicap orang kafir.⁷⁷

Dalam mengkritik al-Ghazali, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa bahwa dalam pandangan Islam segala-galanya dalam alam ini berlaku menurut hukum alam, yaitu menurut sebab-musabab atau *causality*. Al-Ghazali sendiri

⁷⁵Lihat selengkapnya pada *ibid.*, h. 49

⁷⁶*Loc.cit.*

⁷⁷*Ibid.*

tidak percaya pada adanya hubungan *causality*, antara sebab dan musabab, api membakar bukan karena api mempunyai sifat membakar, tetapi karena kehendak mutlak Tuhan supaya api membakar. Kalau Tuhan tidak menghendaki supaya api membakar, apa tidak akan membakar. Bagi al-Ghazali api biasanya membakar, jadi tidak selamanya membakar. Menurut Ibnu Rusyd sebaliknya, segala-galanya di alam ini berlaku menurut peraturan-peraturan yang tertentu lagi sempurna, menurut hukum sebab-musabab. Kalau api sifatnya membakar, api mesti selama-lamanya membakar dan bukan hanya terkadang. Kalau ada kalanya api kelihatan tidak membakar, maka itu mesti ada sebabnya.⁷⁸

Dari pandangan-pandangan kefilsafatan tersebut di atas, Ibnu Rusyd memosisikan diri sebagai seorang filosof Muslim yang mementingkan akal dari pada perasaan, menurutnya semua persoalan agama harus dipecahkan dengan kekuatan akal. dalam hal ini termasuk ayat-ayat yang erat kaitannya dengan akal.

2) Pembelaan Terhadap Filosof-Filosof

Selanjutnya pembelaan Ibnu Rusyd terhadap kaum filosof atas serangan al-Ghazali yang terakhir ini, menuduh kaum filosof menjadi kafir atas pemikiran mereka terhadap tiga hal sebagai berikut:

- a) Alam bersifat kekal
- b) Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di alam ini,
- c) pembangkitan jasmani tidak ada

Mengani *soal pertama*, kaum teolog berpendapat bahwa "alam dijadikan Tuhan" dalam arti "dijadikan dari tiada" (creation ex nihilo- لا يجا د من العدم), menurut Ibnu

⁷⁸Lihat *ibid.*, h. 49-50

Rusyd, tidak mempunyai dasar syariat yang kuat, tidak ada ayat yang mengatakan bahwa Tuhan pada mulanya berwujud sendiri, yaitu tidak ada wujud selain dari diri-Nya, dan kemudian barulah dijadikan alam. Kata Ibnu Rusyd hanyalah merupakan pendapat dan interperetasi kaum teolog.⁷⁹

Bahkan ayat-ayat Quran, demikkan Ibnu Rusyd, bahwa alam dijadikan bukanlah dari tiada, tetapi dari sesuatu yang telah ada, seperti ayat QS. Hud: (11) :8, berikut ini:

و هو الذي خلق السموات والارض في ستة ايام و
كان عرشه على الماء ليلو
كم ايكم احسن عملا ...

(“Dan ialah yang menciptakan langit-langit dan bumi dalam enam hari dan takhtaNya (pada waktu itu) berada di atas air, agar Ia uji siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya”)

Ayat ini, menurut Ibnu Rusyd, mengandung arti bahwa sebelum adanya wujud langit-langit dan bumi telah ada wujud yang lain, yaitu wujud air yang di atasnya terdapat tahta kekuasaan Tuhan. Tegasnya, sebelum langit-langit dan bumi diciptakan telah ada air dan tahta.⁸⁰

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum bumi dan langit dijadikan, telah ada benda lain. Dalam sebagian ayat benda itu diberi nama air, dan dalam ayat lain disebut uap, ini dapat dilihat pada QS. Hamim : (11)., uap dan air adalah berdekatan. Selanjutnya dapat juga ditarik kesimpulan bahwa bumi dan langit dijadikan dari uap atau air, dan bukan dijadikan dari tiada. Jadinya, alam dalam arti unsurnya bersifat kekal dari zaman lampau.

⁷⁹Harun Nasution, *op. cit.*, h. 50. Terhadap masalah ini juga dapat dilihat pada Hasyimiyah Nasution, *op. cit.*, h. 120

⁸⁰Lihat Harun Nasution, *ibid.*, h. 50-51

Soal kedua, bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian yang ada dalam alam, Ibnu Rusyd mengatakan bahwa al-Ghazali salah paham ; karena tidak pernah kaum filosof mengatakan yang demikian. Yang dikatakan kaum filosof, menurut Ibnu Rusyd, ialah bahwa pengetahuan Tuhan tentang perincian yang terjadi di alam tidak sama dengan pengetahuan manusia tentang perincian itu. Pengetahuan manusia mengambil bentuk efek, sedang pengetahuan Tuhan merupakan sebab, yaitu sebab bagi wujudnya perincian tersebut. Selanjutnya pengetahuan manusia bersifat baharu dan pengetahuan Tuhan bersifat *qadim*, yaitu semenjak *azal* Tuhan mengetahui segala hal-hal yang terjadi di alam, sungguh betapapun kecilnya.⁸¹

Soal ketiga, bahwa kebangkitan jasmani tidak ada, Ibnu Rusyd menuduh al-Ghazali mengatakan bahwa hal-hal yang bertentangan. Di dalam *Tahäfut al-Faläsifah*, al-Ghazali menulis bahwa tidak ada orang Islam yang mengatakan pembangkitan akan terjadi dalam bentuk rohani, keterangan ini menurut Ibnu Rusyd, bertentangan dengan tulisan al-Ghazali sendiri dalam buku lain. Di dalam buku itu al-Ghazali menyebut bahwa pembangkitan bagi kaum sufi akan terjadi hanya dalam bentuk rohani dan tidak dalam bentuk jasmani. Oleh karena itu tidak terdapat *ijma'* tentang soal pembangkitan di hari kiamat. Dengan demikian, kaum filosof yang berpendapat bahwa pembangkitan jasmani tidak ada, tidak dapat dikafirkan.⁸²

Terhadap perbedaan pandangan (teologis-filosofis) dua tokoh yang sangat terkenal di dunia Islam, bagi kita umat Islam, bagaimana menyikapi perbedaan teologis internal umat Islam, tentu saja tidak mudah bagi kita untuk menemukan cara

⁸¹Lihat *ibid.*, h. 53

⁸²Lihat *ibid.*, h. 53-54

yang tepat dan dapat diterima oleh semua pihak bagaimana menyikapi perbedaan di kalangan umat Islam itu. Dari sini kita menawarkan refleksi historis-teologis yang mungkin berguna bagi kita untuk dapat menyikapi perbedaan teologis di antara sesama umat Islam, khususnya di Indonesia secara lebih bijaksana melihat kasus al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Al-Ghazali (W. 505 H./1111 M.) dan Ibnu Rusyd (W.594 H./1198 M.), dua tokoh pemikir Islam abad pertengahan, al-Ghazali adalah seorang pemikir Muslim terkemuka yang hidup pada periode di mana Dinasti Abbasiyah masih berkuasa di Bagdad. kekuasaan Bani Abbasiyah saat itu sebenarnya lebih bersifat simbolik karena dalam realitasnya kekuasaan dipegang oleh beberapa penguasa daerah (*sultān al-thawāif*). Al-Ghazali sendiri hidup di lingkungan kekuasaan Bani Saljuq di Persia dan memiliki hubungan yang dekat dengan *wazir* Saljuq, Nizham al-Mulk. Pada saat itu, ideologi Dinasti Abbasiyah adalah ideologi Ahlussunnah, dan saingan ideologi politiknya adalah Syi'ah Ismailiyah saat itu dipegang oleh Dinasti Fathimiyyah di Mesir, dan ajaran ini sudah menyebarkan pengaruhnya di Persia. Untuk mempertahankan ideologi masing-masing, Dinasti Fathimiyyah⁸³ mendirikan Madrasah Al-Azhar di Kairo, sedangkan Dinasti Absiyah⁸⁴ mendirikan Madrasah Nizhamiyyah di Nisapur dan Bagdad.⁸⁵

⁸³Khiolafah Banī Umaiyyah, berumur panjang lebih 90 tahun, Ibu kota negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Demaskus, tempat ia berkuasa sebagai Gubernur sebelumnya. Khalifah-khalifah besar Dinasti Banī Umaiyyah: Muawiyah ibn Abi Sufyan (661-680 M.), Abd. Al-Malik ibn Marwan (685-705 M.), Al-Walid ibn Abd. Malik (705-715 M.), Umar ibn Abd. Aziz (717-720 M.), dan Hasyim ibn Abd. Malik (247-743 M.). Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, (Cet. II; Jakarta: PR. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 43

⁸⁴Kekuasaan dinasti Bani Abbas atau Khalifah Abbasiyah, melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umaiyyah. Dinamakan

Beberapa dekade kemudian, muncullah seorang pengkritik tajam atas pemikiran al-Ghazali, yaitu Ibnu Rusyd (w.594 H./1198 M.), seorang tokoh dan ulama terkemuka di Barat dikenal dengan nama Avveroes, hidup pada masa Dinasti al-Muwahhidin yang menguasai daerah Spanyol dan Maroko sekitar 1147-1269 M.⁸⁶

Satu hal yang menonjol dalam pemikiran Ibnu Rusyd adalah pembelaannya terhadap filsafat. Dalam sebuah risalah berjudul *fashl al-maqäl* Ibnu Rusyd bukan saja menegaskan bahwa filsafat dan agama adalah sejalan, melainkan juga menolak pengkafiran terhadap para filosof yang dituduhkan oleh al-Ghazali,⁸⁷ Menurut Ibnu Rusyd filsafat pada dasarnya adalah upaya memikirkan segala yang ada (*maujüdät*) yang pada gilirannya akan membimbing orang kepada sang Pencipta.

Khalifah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Al-Abbas Paman Nabi Muhammad Saw. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah Al-Safah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu panjang, dari tahun 132 H. (750 M.) s.d. 656 H. (1258 M.), Lihat Badri Yatim, *ibid.*, h. 49. Terhadap sejarah berdirinya kedua Khalifah ini dapat ditelusuri sumber dari Deti Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. X ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008), h. 103 dan 127-128. Terhadap sejarah dari kedua dinasti ini juga dapat ditelesuiri Musyrifah Suasanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Cet. IV ; Jakarta :Kencana, 2011), h. 36-37 dan 48-54. Untuk melohat lebih lengkap fase-fase sejarah Islam dapat diakses pada Atang Abd. Hakiim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (edisi Revisi), (Cet, XII ; Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 138-139

⁸⁵ Lihat Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam Representasi dan Idiologi* (Cet. I; Yogayakarta Pustaka Pelajar, 2008), h. 356

⁸⁶ Lihat Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Ibn Rusyd wa Fikr* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1998), h. 41-70

⁸⁷ Lihat selengkapnya Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqäl Fî Mä Bain al-Hikmah wa al-Syari'at Min al-ttishäl*, disunting oleh Muhammad 'Imarah (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1969), h. 207-244

Banyak sekali ayat di dalam al-Quran, kata Ibnu Rusyd, yang memerintahkan untuk memikirkan dan meneliti alam semesta ini. Dengan memikirkan dan meneliti segala yang ada itu, maka orang yang disebut *burhän* (demonstrasi) untuk membuktikan kebenaran keimanannya. Jadi baik agama maupun filsafat, kedua-duanya akan bertemu pada satu titik, yaitu kebenaran (*al-haqq*).

Maka sampailah sekarang, untuk merenung secara mendalam untuk mengambil pelajaran yang berharga dalam konteks sejarah terhadap perbedaan teologis di kalangan umat Islam, antara kedua tokoh yang berpengaruh tersebut bukan saja di dunia Islam tetapi di luar dunia Islam, bagi kita umat Islam Indonesia, bahwa semua sejarah di atas sesungguhnya terjadi di kalangan bangsa-bangsa Muslim yang begitu jauh dari kita, baik dari segi waktu ataupun geografis,⁸⁸

Sebagai kaum Muslim, sejarah di atas adalah juga sejarah kita, dan dari sudut pemikira, ia juga merupakan tradisi yang diwariskan kepada kita, dan sebagian dari tradis itu juga hidup dan berkembang dalam napas keagamaan kita di Indonesia. selain itu, umat Islam Indonesia terasa semakin penting di era reformasi ini, di mana berbagai aliran dan gerakan Islam bermunculan secara terbuka tanpa khawatir akan ditindas oleh pemerintah seperti di masa Orde Baru yang lalu. Kemjnculan berbagai aliran dan gerakan tersebut merupakan

⁸⁸Lihat Mujiburrahman ketika menukil pandangan Nurcholis Madjid misalnya menyatakan bahwa pada saat al-Ghazali menulis *Tahäfüf alFaläsifah*, di Jawa masih berdiri kerajaan Kediri dengan rajanya Jayabaya yang menulis buku **Jangka Jayabaya**. Perbedaan kualitas antara dua buku itu sangat jauh, yang satu penuh dengan renungan filosofis yang mendalam, sedangkan yang lain hanyalah « sebuah kreativitas imajinatif jika bukan khayalan dan reka-reka belaka, Mujiburrahman, *op. cit.*, h. 343. Lihat juga Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 1997),h. 44.

konsekuensi dari sistim demokrasi politik yang tengah kita bangun, yang menjamin kebebasan berpendapat dan berkumpul bagi setiap warga negara.⁸⁹

Sikap apresiatif dan kritis al-Ghazali terhadap filsafat di satu pihak, dan upaya Ibnu Rusyd untuk mencari titik temu antara filsafat dan agama, serta uapayanya mengoreksi kesalahpahaman terhadap filosof di sisi lain, dapatlah dijadikan pelajaran bagi kita bagaiman sikap yang wajar dalam menyikapi apa yang disebut dengan 'kebudayaan Barat'. Masalah demokrasi, HAM, sains, teknologi dan lain-lain yang berasal dari Barat sebaiknya dihadapi secara apresiatif sekaligus kritis. Kenyataan sejarah menunjukkan kepada kita bahwa perbedaan teologis di kalangan umat Islam muncul terutama karena pertentangan politik yang tak jarang berujung pada tindakan kekerasan. Jadi pandangan teologis tertentu seringkali mewakili kepentingan politik tertentu. Karena itu, kaum Muslim sebaiknya waspada terhadap politik yang menggunakan bahasa agama. Politik semacam ini cenderung melahirkan pertentangan, bukan saja antara kaum Muslim dan non-Muslim, tetapi justru antara sesama umat Islam sendiri.⁹⁰

Belajar dari sejarah masa lalu, bukankah mereka itu hidup kurang lebih seribu tahun yang silam dalam sebuah kerajaan yang berdasarkan Islam ?. Umat Islam Indonesia yang hidup pada abad modern ini, tetapi dijamin oleh konstitusi negara menjamin kebebasan berpendapat, berkumpul dan sebagainya, bahkan bergama sekalipun, tetapi janganlah kebablasan, atau demokrasi yang tanpa batas, tentu kita tidak harapkan. Andaikan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tidak pernah hadir di atas dunia ini, maka sangat boleh jadi warisan-warisan

⁸⁹Lihat selengkapnya Mujiburrahman, *op. cit.*, h. 364-346

⁹⁰lihat *ibid.*, h. 368-369

intelektual dan peradaban yang begitu gemilang anak-anak cucu kita tidak pernah mengenalnya, meskipun kondisi dan jarak yang begitu jauh antara dua tokoh dengan kita, dengan meminjam istilah Mujiburrahman: tidakkah kita menemukan secercah kearifan dalam pemikiran mereka ? itulah sebabnya bahwa perbedaan pandangan di kalangan umat Islam sesungguhnya membawa rahmat, marilah kita ambil sisi-sisi positifnya buat membangun dan menatap masa depan kita di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kita cintai, negara *baladun thayyibun wa Rabbun Ghafür*.

oooOOOooo

BAB IV

PENGARUH IBNU RUSYD DI EROPA

A. Pengaruh Filsafat Islam di Eropa

Diskursus tentang filsafat Islam⁹¹ tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan filsafat secara umum, berpikir filsafat merupakan hasil usaha manusia yang berkesinambungan di seluruh jagad raya ini. Akan tetapi berpikir dalam arti berpikir bebas, mendalam, radikal yang tidak dipengaruhi oleh dogmatism dan tradisi disponsori oleh filsuf Yunani, filsafat Islam merupakan hasil pemikiran umat Islam secara keseluruhan.

Pemikiran umat Islam ini merupakan buah dari dorongan ajaran yang termaktub dalam al-Quran dan hadis. kedudukan akal yang tinggi dalam kedua ajaran sumber tersebut bertemu dengan peranan akal yang besar dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dalam peradaban umat lain, terutama peradaban Yunani, Persia dan India yang sebellumnya telah mewarisi pula peradaban bangsa sekitarnya seperti Babilonia, Mesir, Ibrani dan lainnya.⁹²

⁹¹ Ahmad Fuad al-Ahwany (Guru Besar Filsafat Islam Al-Azhar University) memberikan defnisi filsafat : *الفلسفة الإسلامية هي البحث في الكون والانسان في وضوء التعاليم الدينية التي نزلت مع ظهور الاسلام* (Filsafat Islam adalah pembahasan mengenai alam dan manusia di bawah sinar ajaran agama yang diturunkan dengan lahirnya Islam, Ahmad Fuad Al-Ahwany, *al-Falsafah al-Islamiyah* (Qahirah: Dār al-Qalam, 1962), h. 10

⁹² Lihat uAhmad Ridlosu, ketika memberi kata pengantar pada buku *Ibnu Rusyd Api Islam dari Andalusia* (Cet. I; Yogyakarta: Sociality, 2017), h. iii

Timbulnya filsafat untuk pertama kali, hanya dapat diketahui dari perjalanan orang-orang yang menamakan dirinya Sophia, pada tahun 500-400 sM., Socrates yang melanjutkan filsafat. Sophia hidup dalam tahun 469-357 sM. Dari Plato, menurun ke Aristoteles yang hidup antara tahun 384-322 sM. Sesudah Aristoteles tidak pernah bangun filsafat baru yang melanjutkan filsafat itu, sampai 1122 tahun lamanya. Jarak seribu tahun lebih ini merupakan suatu kekosongan dalam sejarah perjalanan filsafat di Eropa. Pasca al-Kindi lahir dalam tahun 801 M., barulah terdengar pembicaraan filsafat kembali, alKindi telah memulai pelajaran filsafat dari buku-buku Yunani, yaitu karangan-karangan Aristoteles dan Plato, yang pada mulanya diterjemahkan ke dalam Arab, dengan suatu dekrit pemerintahan al-Ma'mun, kemudian dilanjutkan oleh Harun al-Rasyid.⁹³

Filsafat Islam adalah filsafat yang bermuatan agama, namun di sisi lain tidak mengabaikan persoalan-persoalan kefilsafatan. Jadi pengakuan akan eksistensi filsafat Islam harus dilihat dari ajaran pokok agamanya. Karena pada hakikatnya jika tidak ada ilham al-Quran sebagai sumber dorongan, filsafat dunia Islam dalam arti yang sebenarnya tidak akan pernah ada. Sementara itu peradaban dan pemikiran bangsa lain hanya sebagai pelengkap dalam mempercepat proses kelahirannya semata, tidak lebeh dari itu.⁹⁴

⁹³ Lihat Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 189

⁹⁴ Ahmad Ridlosu, *op. cit.*, h. iv. Tetapi pernyataan-pernyataan di atas, mestinya kita jujur untuk mengakui sejarah, bahwa kontak pertama antara Islam dan Ilmu-Pengatahuan serta filsafat Yunani, justru penguasa Alexander Yang Agung mengalahkan Darius di tahun 331 S.I di Arbela (sebelah Timur Tigris), Alexander datang dengan tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia, tetapi sebaliknya ia berusaha untuk menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia. Lihat selengkapnya Harun

Konteksnya bahwa kekosongan dunia, dalam sejarah ilmu berpikir selama 1000 tahun, bukna!h suatu waktu yang pendek. Kekosongan ini, telah diisi oleh Islam, dengan melahirkan beberapa pemikir Islam yang ternama. Timbulnya hasrat dalam dunia Islam, untuk mempelajari filsafat kembali, bukan tumbuh dengan tiada sebabnya, dalam kitab Ibnu Rusyd diterangkan dengan sangat jelas, bahwa dunia Islam mempelajari filsafat itu, adalah karena anjuran al-Quran. Perkataan anjuran, menurut term al-Quran, adalah suatu tuntutan wajib. Karena itulah para sarjana mengatakan bahwa, kalau Muhammad tidak lahir,⁹⁵ maka sejarah dunia yang kita jalani, akan bercorak lain, dari pada apa yang kita peroleh sekarang ini.⁹⁶

Apabila kita mencoba mereviu kembali jalan yang pernah ditempuh oleh orang-orang Yunani, maka mereka mendapatkan jalan itu, dari dunia Helenis. Dari tangan mereka, dunia Eropa berhenti, tidak bergerak dalam perjalanan pikiran 1000 tahun lebih. Kemudian datang masanya orang-orang Islam melanjutkannya di Asia. Orang-orang Islam, setelah 'memasaknya' kembali, mengantarkannya ke Eropa, ke dunia Barat. Betapa cara pengantaran Islam ini ke dunia Barat, dari bahasa Arab, filsafat itu pindah ke dalam bahasa Latin, bukan kembali ke bahasa Yunani. Kontak pertama dengan bahasa Latin, terjadi di Spanyol pada abad pertengahan, Eropa Barat merupakan daerah peradaban Latin, bahasa Latin digunakan sebagai bahasa kebudayaan, bahasa agama dalam Gereja-gereja, di sekolah-sekolah bahasa pelajaran, juga sebagai bahasa

Nasution, *Falasafah Dan Mitisisme Dalam Islam* (Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h. 10

⁹⁶ Oemar Amin Hoesin, *op. cit.*, h. 190

perhubungan, antara orang-orang terpelajar, intinya bahwa ketika itu bahasa merupakan bahasa peradaban. Latin.⁹⁷

Di Spanyol, kebudayaan Latin ini, kontak dengan kebudayaan Islam tentu memakai bahasa Arab sebagai bahasa peradabannya, maka juga sebagai pendukung adalah bahasa Latin, bukanlah orang Latin, demikian pula pendukung-pendukung bahasa Arab, bukanlah orang-orang Arab semuanya, yang menjadi saluran filsafat Islam ini mengalir ke dalam bahasa Latin, sumbangan seorang yang bernama *Roymund*, seorang Uskup Besar Kristen di Toledo dari tahun 1130-1150 M., Toledo pada waktu itu, menjadi bagian dari Kerajaan Kastila pada tahun 1085 M., sebagian kota ini oleh kaum Muslimin, pada zaman *Murabitin Roymund*, sebagai Uskup Besar Gereja Kristen, ingin memakai filsafat Arab, untuk kegunaan dalam agama Kristen, diketahui bahwa orang-orang Kristen pada saat itu menamakan filsafat Arab⁹⁸, sesudah tengelamnya filsafat Yunani di alam Eropa Barat. Ini bukti historis bahwa orang Eropa Barat pada mulanya, mempelajari filsafat dari kaum Muslimin.⁹⁹

Untuk kepentingan ini, Raymund, mendirikan sebuah *kulliyah* penterjemah di Toledo. Guna melaksanakan pekerjaan ini, ia memberikan tugas kepada *Arkhdreak, on Domimik Gondisalvi*, diberi tugas menyediakan salinan-salinan filsafat Islam dalam bahasa Latin dari filsuf-filsuf Islam yang ternama.

⁹⁷*Loc. cit.*

⁹⁸Untuk melihat secara lengkap pembahasan tentang penamaan yang tepat filsafat ini, apakah filsafat Arab, Filsafat Islam atau Filsafat Dalam Dunia Islam, terutama melihat pandangan kaum Orientalis tentu juga inspirasi dari semangat ajaran Islam di dalam al-Quran, dapat dilihat Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 24-30

⁹⁹ Oemar Amin Hoesin, *op. cit.*, h. 190-191

Selain dari buku-buku filsafat, diperintahkan juga menyalin buku-buku pengetahuan Islam, ke dalam bahasa Latin. Buku-buku Aristoteles yang telah disalin ke dalam bahasa Arab, disalin kembali ke dalam bahasa Latin, demikian juga komentar-komentar filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina.¹⁰⁰

Berikut ini peneliti kembali menukilkan pengaruh filsafat Islam di Eropa berdasarkan hasil penelusuran-penelusuran berbagai referensi penting sepanjang yang diketahui, nukilan-nukilan tersebut yang penting dapat dilihat kembali, sebagai berikut:

Dalam tahun 1224, Frederick mendirikan *Universitas Naples*, Universitas ini membangun sebuah Akademi untuk keperluan mempelajari pengetahuan-pengetahuan Arab dan Agama Islam, untuk mengembangkannya dalam dunia Barat. Akademi ini, telah bekerja menterjemahkan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Latin. Oleh karena banyak orang-orang yang menguasai bahasa Arab, tidak pandai bahasa Latin, maka kemudian diperbolehkan pula kitab-kitab Arab itu di salin ke dalam bahasa Yahudi, karena kebanyakan orang-orang Yahudi Eropa, pandai berbahasa Arab, akan tetapi tidak pandai berbahasa Latin, Frederick, telah mengutus Mikhael Skot, dalam tahun 1217 untuk mengunjungi Toledo, untuk mengumpulkan terjemahan-terjemahan filsafat Islam dalam bahasa Latin, yang kelak akan digunakan sebagai textbook pada Universitas Naples.¹⁰¹

Dari serangkain keterangan-keterangan yang telah diutrakan, menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd dalam hal ini filsafat Islam di Eropa, terutama kaum intelektualnya, terutama dikalangan kampus seperti di

¹⁰⁰ Lihat *ibid.*, h 191

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 196

Universitas Naples, bahwa buku-buku Ibnu Rusyd mencapai Eropa Barat, sebagian besar dari hasil pekerjaan Universitas Naples, yang dipelopori penterjemah Mikhael Skot. Bahkan buku Muqaddimah Filsafat Ibnu Rusyd, di dunia Islam ketika itu tidak banyak menjadi pertentangan paham, tentu saja menjadi pertimbangan Mikhael Skot untuk mendahulukan menterjemahkan buku tersebut.

Kalau mau menkomparasikan usaha-usaha yang baik yang dilakukan Fredrick di Naples, dengan menterjemahkan bukubuku Islam untuk memberikan kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa Barat, juga serupa apa yang pernah dilakukan al-Ma'mun, dilanutkan oleh Harun al-Rasyid di Bagdad, memimpin gerakan penrtejemahan buku-buku pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, untuk kepentingan ilmu pengetahuan, itulah kemudian Harun Al-Rasyid dapat mengantarkan dunianya suatu masa keemasan yang gemilang, sama halnya dengan Frederick telah mengantarkan Eropa Barat ketingkat kemajuan yang gemilang.

Ibnu Rusyd telah membangkitkan kejayaan umat Islam yang telah lama tidur karena ajaran al-Ghazali dengan paham tasawufnya (tentang persoalan perlu juga diluruskan duduk masalahnya yang sesungguhnya, tetapi bukan pada tempat ini), di dunia belahan Timur, setelah lama masyarakat tertidur, kurang lebih 15 abad pasca al-Ghazali wafat, lahirlah sang pencerh dari negeri Andalusia (Spanyol), membangun peradaban di belahan Barat dengan pemikiran rasonalitasnya yang bebas.

Dunia dan kita menyaksikan hasilnya sekarang ini, dunia Barat telah Berjaya dibanding dengan dunia Timur, diakui atau tidak, tetapi kalau kita jujur terhadap sejarah, bahwa salah satu yang membuat Barat mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan khususnya berpikir secara rasional (filosofis),

karena ajaran-ajaran filsafat Ibnu Rusyd. Bukankah murid-murid dan pengikut-pengikut setianya telah membentuk sebuah aliran filsafat di Barat dengan nama *Averroes*, menjebar di kalangan umat Islam, juga pada intelektual non Islam, termasuk Yahudi Barat sudah menikmati. Sedangkan umat Islam di belahan Timur masih saja bersiteru dengan saling gontok-gontokan dengan perbedaan pandangan (*ikhtilāf al-ra'yi*)¹⁰² dalam aliran-aliran teologisnya, antara Sunni dengan Syi'ah, NU dengan Muhammadiyah, misalnya.

B. Averois

Averosime merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan penafsiran filsafat Aristoteles yang dikembangkan Ibnu Rusyd oleh pemikir-pemikir Barat Latin, atau yang disebut gerakan intelektual yang berkembang di Barat pada abad ke-13 hingga abad ke 17.¹⁰³

Ibnu Rusyd dilahirkan pada tahun 1126 -1198 M. digelar filosof Cordova, karena dilahirkan dan dibesarkan di kota itu, kemasyhurannya dalam filsafat tidak adaandingannya, pengaruhnya dalam dalam filsafat Eropa, lebih besar dari pengaruh Ibnu Sina. Dia seorang dokter dan seorang filosof, buku kedokterannya *Colliget*, lebih tinggi nilainya di Eropa dari pada buku kedokteran Ibnu Sina *Canon*. Ibnu Rusyd lebih

¹⁰²Peneliti bukan bermaksud untuk memanas-manasi dan provokatif antara kita umat Islam, tidak, tetapi begitulah realitas sejarahnya, saatnya kita hentikan persoalan-persoalan yang mengerus energy, waktu dan pikiran, marilah kita sesama anak bangsa berangkul bersama membangun peradaban di negeri kita, bahwa perbedaan pendapat adalah *sunnatullah*, tetapi jangan sampai mencederai kita, *ikhtilāf* di kalangan umat memang menjadi rahmat ketika dikelolah dengan baik. tetapi kalau tidak justru merugikan kita semua.

¹⁰³Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), h. 116

dikenal sebagai komentator Aristoteles, pada masa hidupnya, golongan ahli agama menyerangnya begitu hebat dengan menuduhnya atheis, Ibnu Rusyd sampai hayatnya, tetap mempertahankan akal sebagai sendi kemajuan berfilsafat.¹⁰⁴

Alexander Aphrodisias, dan Themestius, seorang filosof Yunani yang terkenal, mengatakan bahwa para sarjana menyebut Ibnu Rusyd dalam Latin *Averoism*, yang berarti pengaruh Ibnu Rusyd, yang memengaruhi pikiran Eropa dalam persoalan akal. Ibnu Rusyd secara tidak langsung telah memengaruhi filsafat Latin dan para sarjana pada abad ke 13 dan 14 M., dengan komentar-komentarnya, untuk menulis peradaban dan pengetahuan. Perbedaan antara Aristoteles dengan Plato, begitu pula Neo-Platonisme, diketahui orang dari komentar-komentar Ibnu Rusyd.¹⁰⁵

Untuk mengetahui secara jelas, apa yang dimaksud dengan *Averois* atau perkembangan *avoresime* di Eropa, peneliti kembali memberikan penjelasan-penjelasan berikut ini:

Averoisme merupakan sebuah pemikiran yang berkembang pada masa skolastik¹⁰⁶ pada akhir abad ke-13, istilah ini berasal dari nama *Averrois* yang dalam dunia Islam lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Rusyd, istilah ini menjadi sangat terkenal di kalangan para pemikir Eropa pada saat itu, karena Eropa yang sangat tergantung pada pemikiran Platonisme dan Neo-Platonisme mendapat pemahaman baru tentang

¹⁰⁴Lihat selengkapnya Oemar Amin Hoesin, *op. cit.*, h. 145

¹⁰⁵Lihat *ibid.*, h. 146

¹⁰⁶Masa abad pertengahan, yaitu filsafat abad pertengahan disebut abad filsafat skolastik, kata tersebut diambil dari kata *schuler* yang berarti ajara natau sekolahan, belakangan menjadi istilah bagi filsafat pada abad ke-9-15 yang mempunyai corak khusus yaitu filsafat yang dipengaruhi agama. (penulis)

Aristoteles dari karya-karya Ibnu Rusyd, sebagai seorang filosof ulung sekaligus komentator-komentator Aristoteles.¹⁰⁷

Sekolah filsafat *Averroes* yang dikenal dengan *Averoisme*, memberikan pengaruh yang kuat pada pemikir Kristen, seperti Thomas Aquinas dan pemikir Yahudi seperti Gersonides, Maimonides, meskipun muncul reaksi negatif dari *Talmud* Yahudi dan Pendeta Kristen, tulisan-tulisan *Averroes* mulai diajarkan di Universitas Paris dan Universitas-universitas lainnya pada abad pertengahan. Tetapi *Averoisme* tetap menjadi sekolah pemikiran yang dominan di Eropa hingga abad ke-16. Argumen *Averroes* dengan tegas menyatakan pembenaran bagi emansipasi sains dan filsafat dan teologi. Sehingga *Averoisme* telah dianggap sebagai pendahulu untuk sekularisme modern.¹⁰⁸

Untuk melihat lebih jauh lagi bagaimana pengaruh filsafat Ibnu Rusyd, ketika pembuangan Ibnu Rusyd ke Lucena (ليشانة) di daerah Cordova, ia disambut oleh murid-muridnya, seperti Maimonides dan Josef Benjebovan yang bergama Yahudi, dengan demikian kegiatan menulis dan mengajar Ibnu Rusyd tetap berlangsung, dan diantara yang datang belajarnya adalah pemuda-pemuda Yahudi. Karena itu tidak mengherankan pada waktu pembakaran buku-buku Ibnu Rusyd yang musnah adalah dalam bahasa aslinya (Arab). Tetapi dalam waktu singkat di beberapa tempat di Eropa muncul karya-karya Ibnu Rusyd dalam bahasa Latin dan Hebrew (Yahudi). Diperkirakan tindak penyeleamatan itu dilakukan oleh para mahasiswa Universitas Cordova, Sevilla, Malaga, Granada dan Salamanca yang datang dari berbagai penjuru Eropa yang sangat simpati terhadap pemikiran-pemikiran dan usaha-usaha yang dilakukan Ibnu Rusyd. Buku-buku Ibnu Rusyd yang

¹⁰⁷Lihat Ahmad Ridlosu, *op. cit.*, h. 189-190

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 190

berbahasa Arab diangkut ke Universitas Toledo dan Palermo yang pada waktu itu ia menjadi pusat penterjemahan untuk dialihbahasakan ke dalam bahasa Latin.¹⁰⁹

Dikenallah nama Rahib Jiral Salfaster yang menerjemahkan dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Latin, Musa ibn Maimun (1191 M.), seorang reformis Yahudi, penterjemahan lainnya adalah Michael Scot (1230 M.), Yacob Abanawi (1231 M), seorang Yahudi, menterjemahkan *Organun*, dan Herman (1256 M.).¹¹⁰

Tradisi akademis yang mereka lakukan mereka dapatkan di Cordova dan Wilayah Islam Barat lainnya menjadi model berdirinya universitas di Eropa. Tercatat universitas pertama di Eropa adalah di Paris yang didirikan pada tahun 1231, lebih kurang 30 tahun setelah wafatnya Ibnu Rusyd.¹¹¹

Penerimaan pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa terbagi kepada dua kelompok, *pertama*, kelompok yang menentang pemikiran Ibnu Rusyd dalam hal ini golongan gereja, *kedua*, kelompok yang mendukung pemikiran Ibnu Rusyd yang dipelopori oleh para ilmuan. Pertentangan antara kedua kelompok tersebut berlangsung tajam, hal ini tuduhan dari kelompok pertama terhadap kelompok kedua sebagai kelompok atheis, dan pada tahun 1215, gereja mengeluarkan perintah mengharmkan membaca buku-buku Aristoteles, seperti *Ma Warä alThabi'ah* dan buku-buku ringkasan dan komentar Ibnu Rusyd. Sebaliknya kelompok kedua, berusaha keras mengembangkan logika Aristoteles sebagaimana ditafsirkan Ibnu Rusyd dan pola berpikir rasionalis murni, sementara

¹⁰⁹lihat Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, h. 126

¹¹⁰Lihat *ibid.*, h. 126-27

¹¹¹lihat selengkapnya Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 148-149

pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd yang bersifat keagamaan tidak mendapat perhatian. Dengan kata lain mereka menggunakan filsafat sebagai senjata untuk menentang gereja. Suasana pertentangan ini menjurus pada semakin maraknya perbincangan filsafat Ibnu Rusyd pada abad XIII, sehingga lahir kelompok yang menamakan diri mereka *al-Räsyidin al-Latiniyah*,¹¹² dan salah seorang tokohnya yang sangat penting adalah Sigar van Brabant.¹¹³

Keterangan-keterangan dalam bentuk pemaparan yang peneliti ketengahkan menunjukkan pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa, sebagai satu-satunya filosof Muslim yang paling besar pengaruhnya ke Barat. Pokok pikiran Ibnu Rusyd yang paling istimewa ialah merekonsiliasikan antara agama (wahyu) dan filsafat (akal) atau secara kasarnya mempertemukan antara Aristoteles dan Muhammad. Usaha rekonsiliasi ini dipandang cirri terpenting dalam filsafat Islam.

Menurut Alwi Shihab,¹¹⁴ ada dua bentuk pendekatan yang dilakukan Ibnu Rusyd dalam meraih tujuan di atas. Masing-masing pendekatan ditulis dalam buku yang berbeda. Pendekatan pertama, ia mulai dengan penelitian filsafat, kemudian berakhir dengan menguraikan apa yang dijelaskan agama. Pendekatan kedua, ia mulai kajiannya dengan menjabarkan ajaran agama, kemudian beranjak dengan upaya rekonsiliasi pemikiran filsafat terhadap alam nyata. Cara ini

¹¹² Lihat selengkapnya Mahmud Qasim, *Falsafah Ibn Rusyd wa Atsruhä fi alFalasafah al-Gharbi*, dalam Hasyimisyah Nasution, *op. cit.*, h. 127.

¹¹³ Hasyimisyah Nasution, *Ibid.*

¹¹⁴ Alwi Shihab, *Ibnu Rusyd Antara Iman dan Filsafat*, Makalah, Seminar Sehari oleh Universitas Avverois (Jakarta, 27 Agustus 1988), h. 4

dijumpai dalam bukunya *al-Kasyf 'an Manāhij al-Adilat fi 'Aqā'id al-Millat*.¹¹⁵

Apabila dianalisis, dengan mencermati bentuk kedua pendekatan itu berbeda, namun pada dasarnya ia bertujuan sama, yaitu pembuktian terhadap paralelisme antara kebenaran filsafat dengan kebenaran agama, meskipun dinyatakan dalam lambang dan idiom yang berbeda. Ibnu Rusyd sesungguhnya tidak mengutamakan akal dari wahyu, tetapi ia mewariskan kepada kita pemikir rasional yang sesuai dengan sinyal yang dipantulkan al-Quran. Pemikiran keagamaan mencerminkan bahwa Islam adalah agama rasional sehingga ajarannya dapat menjadi aktual sepanjang masa.

Pemaparan yang telah dijelaskan betapa hebatnya pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa pada masa itu, sehingga dibentuk kelompok untuk mempelajari pemikiran Ibnu Rusyd untuk kemudian dapat diantisipasi pengaruhnya terhadap iman Kristiani. Maka dikenallah *Ordo Dominica* yang salah satu tokohnya Thomas van Aquinas. bahkan dalam perkembangan selanjutnya, pihak gereja melakukan inkuisisi yang dapat memebawa seseorang untuk dituduh sebagai murtad atau atheis, karena mendukung atau mencetuskan pemikiran yang bertentangan dengan tradisi gereja. Paus memerintahkan untuk memburuh dan membakar hidup-hidup orang-orang murtad tersebut, seperti yang dialami oleh Romenas yang dipenjara hingga mati kemudian mayatnya dibakar, karena ia mengatakan bahwa pelangi adalah refleksi sinar cahaya matahari ke atas air, bukan seperti kepercayaan gereja bahwa

¹¹⁵ lihat sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 246-247

pelangi diciptakan Tuhan untuk menyerang hamba-hamba-Nya yang keluar dari ajaran agama.¹¹⁶

Walaupun *Averroisme* dilarang oleh gereja, tetapi pengikut-pengikutnya tetap setia dan tidak habis-habisnya. Bahkan pada awal abad XIV suaranya yang nyaring terdengar di Paris tatkala Johannes dari Jandum menyatakan gerakan *Averoisme* agama ekstrim, dikatakannya bahwa *averoisme* itu adalah benar, di samping kitab suci pun benar. Jadi menurutnya ada dua macam kebenaran, yaitu satu yang filosofis dan yang satu teologis.¹¹⁷

Dari sejumlah pemaparan yang dikemukakan di atas, memberi pemahaman kepada kita dan siapa saja,, bahwa filsafat Ibnu Rusyd merupakan filsafat yang bijak, karena tidak memosisikan filsafat di atas otoritas agama, melainkan meletakkan agama di atas otoritas akal, dan bila diperhatikan pemikiran-pemikiran filsafat Ibnu Rusyd, jujur saja dan fakta membuktikan membawa atmosfir bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan *startingpoint* lahirnya *renaissance*.¹¹⁸

C. Ulasan Terhadap Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd salah satu filosof Muslim yang sangat terkenal di dunia Islam maupun di Barat, salah satu pelaku sejarah yang pernah merasakan pahitnya ia diasingkan, karya-karyanya dibakar karena pikirannya berbeda dengan para fuqaha yang

¹¹⁶lihat Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, h. 12718

¹¹⁷Lihat selengkapnya Ahmad Fuad al-Ahwani, *Ibnu Sina* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t. th.), h. 171

¹¹⁸*Renaissance*, masa peralihan dari abad Petengahan ke abad Modern di Eropa (abad ke14-ke17) yang ditandai oleh perhatian kembali kepada kesusastraan klasik, berkembangnya kesenian dan kesusasteraan baru, dan tumbuhnya ilmu pengetahuan modern. (penulis)

berafiliasi dengan kekuasaan saat itu, pada hal Ibnu Rusyd berjasa besar membangkitkan umat Islam dari keterbelakangan dalam berpikir. Ia membangun Islam di belahan dunia Barat dengan pemikiran bebasnya, dapat disaksikan saat sekarang ini, dunia Barat lebih berjasa dari pada dunia Timur, salah satu penyebabnya karena ajaran Ibnu Rusyd.

Berkembangnya paham Ibnu Rusyd, sungguh mengemparkan seluruh Eropa. ada yang memahaminya benar namun ada yang pula yang memahaminya secara salah (*misconception*). Faried Wajdi mengatakan bahwa ajaran-ajaran Ibnu Rusyd berkembang di Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa Eropa yang pernah menerima kuliahnya. Ajaran-ajaran itu telah menimbulkan suatu gejolak revolusi pemikiran yang mahadahsyat yang menyebabkan timbulnya kemajuan berpikir dalam abad-abad setelahnya.¹¹⁹

Paham Ibnu Rusyd yang sangat mengemparkan itu yang telah menggoyahkan sendi-sendi kepercayaan tradisional Kristen telah berkembang memimpin akal meredeka di Eropa selama empat abad lamanya hingga akhir abad ke-16. di bawah pemimpin pengikutnya yang setia, Siger van Brahmant dan kawan-kawan, paham Ibnu Rusyd telah membentuk diri menjadi menjadi suatu aliran yang tertentu di zaman Skolsstik di Eropa yang merintis jalan bagi lahirnya Zaman Renaisans yang terkenal itu. Paham ini kemudian dinamakan *Averroisme*. dengan menggunakan kebebasan berpikir¹²⁰

Ibnu Rusyd adalah tokoh pemikir Islam paling kuat dan paling dalam pandangnya, paling hebat pembelaannya terhadap akal dan filsafat, sehingga ia benar-benar menjadi pemikir-filosof dikalangan Muslim. Pandangan-pandangan filosofis

¹¹⁹Lihat Zainal Abidin Ahmad, *op. cit.*, h. 167

¹²⁰ Disadur dari Ahmad Ridlosu, *op. cit.*, h. 193-194

Ibnu Rusyd, kelihatannya sangat menekankan kebebasan berpikir dan suprioritas akal. Ini juga sesungguhnya menandai supermasi Ibnu Rusyd di bidang filsafat sehingga pemikiran-pemikiran filosofisnya berkembang di Eropa, mencerminkan ekspresi dan revolusi akal dalam dunia filsafat.

Menurut Ibrahim Madkur, ada beberapa alasan yang menimbulkan perhatian Barat terhadap pemikiran filsafat Ibnu Rusyd, sebagai berikut:

1. Frederick II sebagai pecinta ilmu pengetahuan dan filsafat lebih banyak tertarik pada komentar-komentar Ibnu Rusyd terhadap Aristoteles. Komentar tersebut diterjemahkan, kemudian terbesar luas di Eropa
2. Orang-orang Yahudi, penganut filsafat Ibnu Rusyd, berusaha menerjemahkan karya Ibnu Rusyd dalam bahasa-bahasa Ibrani dan Latin. Kemudian mereka bertindak sebagai perantara filsafat Ibnu Rusyd dan filsafat Barat (Kristen).
3. Sebagai pengkaji filsafat memandang bahwa untuk memahami filsafat Aristoteles, sebaiknya membaca karya Ibnu Rusyd. Oleh karena itu, menerjemahkan kembali karya-karya Ibnu Rusyd pada abad ke-16 ditujukan untuk lebih mendalami Aristoteles dari pada Ibnu Rusyd sendiri.¹²¹

Leon Gauthier mengatakan tentang Ibnu Rusyd, sebagai berikut:

... Inilah Ibnu Rusyd, seorang rasionalis dengan sepenuh arti. Meskipun demikian ia adalah seorang pemilih (elektis) luas ufuknya, dan taat beragama menurut caranya

¹²¹ Ibrahim Madkur, "Filsafat dan Renaisans Eropa" dalam *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan* (terjemahan) Ahmad Tafsir (Bandung: Pustaka, 1986), h. 136-137

sendiri suka menentukan macam-macam perbuatan ibadah dan kepercayaan-kepercayaan yang sesuai untuk tiap-tiap lapisan. Bagi orang awam dan kebanyakan orang adalah agama an-sikh, karena dalam keadaan yang demikian itu agama merupakan suatu keharusan bagi pemeliharaan ketertiban masyarakat. Bagi filosof adalah agama-pikiran dan pembuktian, . . .¹²²

Penilaian Miquel Acin Placios, setelah menterjemahkan beberapa bagaian dari buku-buku *Tahäfutul al-Faläsifah*, *Fashlul Maqäl* dan *Manähijul adillah*, ke dalam bahasa Spanyol, kemudian diperbandingkannya secara teliti dengan kata-kata Thomas Aquinas, maka ia berkesimpulan bahwa Renan telah berlebih-lebihan, ketika ia mengira bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang rasionalis murni, kenyataan yang jelas ialah bahwa Ibnu Rusyd adalah lawan yang gigih terhadap pemikiran yang bebas, dan pikirannya dalam usaha-usahanya untuk mempertemukan filsafat dengan agama mirip dengan pikiran Thomas Aquinas, karena tujuannya akan menuntun kepada kebenaran, akan tetapi tidak menentukan kepada keseluruhan kebenaran. Karena itu diperlukanlah wahyu Ketuhanan.¹²³

Untuk memperkuat lagi bagaimana tinjauan Ibnu Rusyd sebagai seorang filosof yang berkontribusi memberi pemahaman kepada orang Masehi, khususnya filsafat, seperti pandangan Luigi Renaldi sebagai berikut:

Di antara jasa umat Arab (umat Islam) terhadap kami ialah mereka telah banyak memperkenalkan filosof-filosof Yunani kepada kami, dan mereka mempunyai sumbangan yang besar bagi kebangunan filsafat di kalangan orang-orang Masehi. Ibnu

¹²²Lihat Ahamd Hanafi, *op. cit.*, h. 281

¹²³Lihat selengkapnya *ibid.*, h. 282

Rusyd adalah juru bahasa dan pengulas terhadap teori-terori Aristoteles. Oleh karena itu ia mempunyai kedudukan yang tinggi baik di kalangan muslimin maupun orang-orang di Masehi, . . . sempat mengeluarkan kata-kata ketika hendak meninggal: "Aku mati roh-ku karena matinya filosof".¹²⁴

Tetapi harus diingat bahwa, pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd berjalan terus sampai akhir abad ke-17 M., sesudah itu secara resmi orang tidak mendengar lagi aliran Averoisme di Eropa. Tetapi sekali lagi bukan berarti bahwa pengaruhnya telah lenyap, yang sebenarnya adalah jiwa rasionalisme masih tetap ada dengan megahnya di Eropa, bahkan sekarang lebih berkuasa meskipun dengan "baju-baju" baru. Dalam diri pentolan-petolan rasionalisme seperti Descartes (1595-1630 M.), Spinoza (1632-1677 M.), Leibniz (1640-1716 M.), telah mengalir jiwa radikalisme dari *Averoisme* yang amat mementingkan akal itu.¹²⁵

Berdasarkan uraian-uraian yang diketengahkan bahwa orang-orang Eropa dapat mengenal filsafat dan sains karena jasa orang Islam, disadari atau tidak, orang Barat berutang budi pada umat Islam, tetapi perlu juga dipahami bahwa filsafat dan sains di Eropa berbeda dengan Islam lepas dari kontrol agama, sehingga sekuler bahkan atheis sekalipun.

oooOOOooo

¹²⁴ *Ibid.*, h. 283

¹²⁵ Lihat Zainal Abidin Ahmad, *op. cit.*, h. 170-171

The text in this section is extremely faint and illegible, appearing to be a series of paragraphs of handwritten or typed text.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemahasan-pemahasan yang telah diketengahkan terkait posisi dan peranan Ibnu Rusyd , Sang Pencerah dari Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya kontribusi Ibnu Rusyd terhadap kemajuan Ilmu Pengetahuan (Filsafat) sehingga Eropa mengalami kemajuan yang pesat,, salah satu pelaku sejarah yang pernah merasakan pahitnya ia diasingkan, karya-karyanya dibakar karena pikirannya berbeda dengan para fuqaha yang berafiliasi dengan kekuasaan saat itu, pada hal Ibnu Rusyd berjasa besar membangkitkan umat Islam dari keterbelakangan dalam berpikir. Ia membangun Islam di belahan dunia Barat dengan pemikiran bebasnya, dapat disaksikan saat sekarang ini, dunia Barat lebih berjaya dari pada dunia Timur, salah satu penyebabnya karena ajaran Ibnu Rusyd.
2. Paham Ibnu Rusyd yang sangat mengemparkan itu yang telah menggoyahkan sendi-sendi kepercayaan tradisional Kristen telah berkembang memimpin akal meredeka di Eropa selama empat abad lamanya hingga akhir abad ke-16. di bawah pemimpin pengikutnya yang setia, Siger van Brahan dan kawan-kawan, paham Ibnu Rusyd telah membentuk diri menjadi suatu aliran yang tertentu di zaman Skolsstik di Eropa yang merintis jalan bagi lahirnya Zaman Renaisans yang terkenal itu. Paham ini kemudian

Ibnu Rusyd Sang Pencerah dari Barat

dinamakan *Averroisme*. dengan menggunakan kebebasan berpikir.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya umat Islam Indonesia, mengambil hikmah yang amat besar, terhadap seorang Ibnu Rusyd, bagaimana kegeniusannya dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, terkenal di belahan Timur, apalagi di bagian Barat Khususnya Eropa Barat. tokoh pemikir rasional dan produktif tidak pernah menyombongkan diri, hanya mengabdikan untuk kemajuan umat manusia secara keseluruhan dalam sains dan filsafat. Terhadap pandangan-pandangannya yang dianggap kontroversial oleh sebagian orang, dalam konteks pemikiran adalah sesuatu yang wajar-wajar saja
2. Fakta menunjukkan bahwa posisi umat Islam Indonesia dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan belum sepenuhnya menunjukkan semangat yang luar biasa, padahal mestinya umat Islam lebih maju dari segi peradaban di bandingkan dengan negara Barat. Barat menyalip umat Islam dalam IPTEK, mestinya umat Islam lebih maju karena semangat dari ajaran Islam menganjurkan bahkan mewajibkan penganutnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, mestinya di abad modern ini lahir banyak Ibnu Rusyd Ibnu Rusyd yang baru dalam filsafat dan sains.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qurān al-Karīm

Abd. Raziq, Mustafa , *Tamhīd li Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiyah* (Kairo: Lajnah Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1959

Abd. Hakiim, Atang & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (edisi Revisi), (Cet, XII; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2009

al-Ahwani Ahmad Fuad,, *al-Madāris al-Falsafiyah* (Kairo: Al-Maktabah al-Mishriyah, 1965.

Ahmad Fuad El-Ahwany, "Ibn Rusyd " dalam M. M. Sharif (ed), *A. History of Muslim Philosophy*, vol. I; (Waesbaden: Otta Harrassowitz, 1963

Amad ,Chursid pada pengantar Kata buku M. Umar Chapra, *Muslim Civiltion The Couses of Decline and the Need for Reform*, terjemahan Ikhwan Abidin Basri: "Peradaban Muslim Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi" (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010

Amad, Abidin, , *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Audah, Ali. *Dari Khazanah Dunia Islam*, Cet.I; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999

al-Bāhī, Muhammad, *Al-Jūnib al-Ilahī min al-Taḥkīr al-Islami*, (Kairo Dār al-Kitāb al-Arab, 1967

Ibna Rusyd Sang Pencerah dari Barat

- Bertens, K. , *Ringkasan Sejarah Filsafat* , Yogyakarta: Kanisius, 1976
- Departemen Agama Ri. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976
- Daudy, Ahmad , et. al, *Filsafat Islam*, Banda Aceh Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, 1985
- De Boer, T.J., *Tārikh al-Falasafah fi al-Islām*, terjemahan dari bahasa Arab oleh Abd. al-Hadi Abu Raidah, Kairo: Lajnah Tarjamah wa al-Nasyr, 1938
- Fakhry, Majid, , *A. history of Islamic Philosophy* New York: Culumbia University Press, 1970
- Fuad Mahbub Siraj, *Ibnu Rusyd: Filosof Islam di Dunia Islam Barat* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012
- Giling, Mustamin, Jurnal *Al-Tadabbur, Islam di Sisilia (Asal-Usul, Kemajuan, Kemunduran dan Kehancuran)*, vol.2 Edisi Desember 2016)
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*,, terjemahan dari form the Ear liest Time the president Macmillan (ed.revisi, New York: 2012
- Hoesin , Oemar Amin , *Filsafat Islam*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Ishak, Muslim, *Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*, Jakarta: Bina Ilmu, t. th.

Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqäl Fî Mä Bain al-Hikmah wa al-Syari'at Min alIttihäl*, disunting oleh Muhammad 'Imarah (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1969

al-Iraqi, Muhammad Athif, *An-Naz'ah al-'Aqliyah fi Falsafah Ibn Rusyd* (Kairo" Där al-Ma'ärif, 1979

Iqbal, Muhammad, *Ibnu Rusyd dan Averroisme* (Bandung: Citrapustaka, Media Perintis, 2011

al-Jabiri, Muhammad 'Abid, *Ibn Rusyd wa Fikr* (Beirut: Markaz Diräät al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1998

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. I Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2004

Yusri, Abdull Gani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Cet. I Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2004

Louwis, Ma'luph, *al-Munjid Fil al-Lughah Wa al'Aläm*, Beirut-Libanon : Där el-Mashareq, 1970

Masudi, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Cet. 3 ; Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003

M. Lapidu, Ira, *A. History of Islamic Societies*, terjemahan Ghufron A. Mas'udi: "Sejarah Sosial Ummat Islam" (Cet. II ; Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003.

TENTANG PENULIS



Dr. Mustamin Giling, M.Fil.I lahir di Canru-Wajo Sulawesi Selatan, 31 Desember 1962 adalah dosen tetap pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate ,Provinsi Maluku Utara sejak tahun 1998 sampai sekarang.

Anak kedua dari tiga bersaudara, masing-masing Drs. Manshur Giling, dan Dr. Hamzah Giling, M.Ag. yang saudara ketiga ini juga Dosen tetap pada Perguruan IAIN Ternate.

Riwayat Pendidikan:

Pendidikan Formal:

- a. MIN Sengkang, 1974
- b. PGAN 4 Tahun, Wajo 1979
- c. MAN, Sengkang 1981
- d. PTIA Sengkang (Sarjana Muda) 1984
- e. S1 Fak. Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat 1987 (sebagai alumni terbaik 1987)
- f. S2 PPs. IAIN Alauddin Makassar, 2003, Konsentrasi Pemikiran Islam dan Syari,h
- g. S3 UIN Alauddin Makassar, 2010, konsentrasi Pemikiran Islam (*Islamic Studies*)

Adapun pendidikan non formal yang ditempuhnya, dalam rangka memperkuat basic keagamaannya, ia nyantri selama beberapa tahun di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan 1981-1984 dibawah pengasuh K.H. Yunus Martan,K.H. Abdullah Martan, LC, K.H. Hamzah Magaluang, K.H.

Ibna Rasyd Sang Pencerah dari Barat

Hamzah Badawi, K. H. Abdullah Katu, dll. yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu.

Pada tahun 2003-2010, berguru pada K.H. Ambo Dalle (Pimpinan Ponpes DDI ParePare, K.H. Junaid (Ponpes di Bone), K.H.Daud Ismail (Ponpes Yastrib di Soppeng) aktif mengikuti pengajian Tareqat Qadiriyyah di Makassar di bawah asuhan langsung dari *Alimul Allamah* Prof. Dr. K.H. Sahabuddin salah seorang Syekh tareqat yang berguru langsung dari K.H. Muh. Saleh di Pambusuang Mandar (Guru Tareqat Qadiriyyah di Pambusunag Sulawesi Barat.yang cukup terkenal.

Karya ilmiah yang pernah ditulisnya, sudah terbilang banyak, mulai dari jurnal ilmiah, resensi buku, penelitian proyek dari Departemen Agama RI yang didanai DIPA.

Pada Desember 2009, ia berkesempatan menambah pengalaman di negara kincir angin (Belanda) lewat program *Short Course* International, khususnya di Universitas Leiden atas biaya Kementerian Agama RI.sempat mengunjungi Negara tetangga di Eropa Barat sebagai *visiting trveling* Portugal, Perancis, Jerman Barat (Bonn).

Jabatan tambahan yang pernah diduduki: Kepala Pusat Penjaminan Mutu (LPM), IAIN Ternate, setelah itu diangkat menjadi Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (2014-2017, jabatan saat ini Sekretaris Jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI) Program Pasca Sarjana IAIN Ternate, 2018- sekarang)

Di samping mengajar pada Program Sarjana, juga pada Program Pascasarjana, aktif di dalam Ormas Keagamaan Islam (MUI-NU serta di KKSS Prov. Malut, juga aktif dalam bidang dakwah Islamiyah dari tahun 1998 sampai sekarang.

Penghargaan yang telah diterima dari negara berupa Piagam Tanda Kehormatan Presiden RI: tanda kehormatan Satyalencana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden SBY, dan 20 Tahun dari Presiden Joko Widodo, 28 Juni 2018.